TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KANDABUANA



B
)5 982
LI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA KANDABUANA

Diceritakan kembali oleh
Slamet Riyadi Ali

00001756

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-734-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Raja Kandabuana* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
398.245 982
No. Induk : 0574
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Menak Kandabumi* yang disusun oleh R. Ng. Yasadipura I dalam bahasa Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Atika Sja'rani sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Cerita anak ini adalah laporan tugas kepada Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, untuk tahun 1996/ 1997.

Keterbatasan hasil yang dicapai, mungkin saja terjadi, dalam melakukan penceritaan kembali. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih bagi bacaan anak-anak Indonesia.

Jakarta, 12 Juli 1996

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
1. Ancaman Raja Kandabuana 1
2. Raja Medayin Mendapat Bantuan 11
3. Dewi Banawati Ditangkap Ratu Dewi Kuraisin 21
4. Perangpun Pecah 34
5. Pernikahan Putri Ratna Marpinjum 48

1. ANCAMAN RAJA KANDABUANA

Pada suatu zaman, di suatu tempat, terdapat sebuah kerajaan besar dan kuat. Kerajaan itu bernama Kandabuana dan diperintah oleh seorang raja sakti, angkuh, dan sombong bernama Prabu Banakamsi. Daerah kekuasaannya sangat luas hampir semua kerajaan kecil dan besar pernah dikalahkannya. Semua kerajaan yang dikalahkannya itu takut dan tunduk kepada Raja Kandabuana. Setiap perintah dan keinginannya harus ditaati. Apabila upeti tahunan ditunda diserahkan dan berniat ingkar, kerajaan itu diperangi dan dihancurkan.

Suatu hari Prabu Banakamsi terlihat sedang duduk di kursi singgasananya, yang terbuat dari emas, di ruang resmi kerajaan. Di ruangan itu hadir semua pembesar Kerajaan Kandabuana. Suasana hening dan mencekam tidak seorang pun berani berbisik apalagi berbicara. Semua menunduk dan tidak berani menatap wajah sang raja.

Tiba-tiba suasana yang hening itu dipecahkan oleh perintah sang raja.

"Hai Patih Dukawikanda! Pergilah menghadap Raja Medayin untuk melamar Putri Ratna Marpinjum. Ia akan kujadikan permaisuri," ujar Raja Banakamsi dengan suara keras.

Semua yang hadir gemetar dan tidak berani menyahut.

Raja Banakamsi berkata lagi, "Aku bersumpah, aku harus mendapatkan Putri Ratna Marpinjum dengan segala cara. Kalau Raja Medayin menolak keinginanku ini, Kerajaan Medayin akan kuhancurleburkan."

Semakin gemetar dan ketakutan para pembesar yang hadir mendengar sumpah rajanya itu.

Selesai bersabda, Raja Banakamsi memberikan sepucuk surat yang berisi lamaran kepada Patih Dukawikanda untuk diberikan kepada Raja Medayin. Setelah itu, Patih Dukawikanda mohon diri dan segera berangkat.

Patih Dukawikanda dan pengawalnya menempuh perjalanan setengah hari untuk sampai di Kerajaan Medayin. Begitu sampai di pintu gerbang istana, ia disambut para pengawal istana Raja Medayin dan menanyakan maksud kedatangan mereka. Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya, Patih Dukawikanda dan pengawalnya diantar masuk ke istana.

Sementara pengawal istana pergi menghadap Raja Medayin untuk memberi tahu ada utusan datang dari Kerajaan Kandabuana, Patih Dukawikanda dipersilakan menunggu di ruang tunggu istana.

Kita tinggalkan Patih Dukawikanda yang sedang menunggu di ruang tunggu istana. Sekarang kita alihkan cerita ke Kerajaan Medayin.

Tersebutlah sebuah kerajaan bernama Medayin. Kerajaan itu cukup besar dan diperintah oleh seorang raja yang bernama Maharaja Batara Anyakrawati. Ia seorang raja yang adil dan bijaksana serta sangat dicintai rakyatnya. Ia menjalin hubungan persahabatan dengan raja dari kerajaan lain, seperti raja-raja dari Kerajaan Kuparman, Yunan, dan Kohkarib. Persahabatan mereka sangat akrab dan tidak pernah terjadi keributan.

Pada saat Patih Dukawikanda datang ke Medayin, Maharaja Batara Anyakrawati sedang menerima tamu agung dari Kerajaan Kuparman. Utusan itu dipimpin oleh Raden Arya Maktal. Maksud kedatangan mereka sama dengan maksud kedatangan utusan dari Raja Kandabuana, yaitu meminang Putri Ratna Marpinjum untuk dijadikan permaisuri.

Para tamu agung dari Kerajaan Kuparman disambut dengan upacara kebesaran. Kedua kerajaan itu, Kuparman dan Medayin, telah lama terjalin hubungan persahabatan yang erat. Para tamu agung itu dipersilakan duduk di hamparan permadani yang sangat indah terbuat dari sutra. Pembicaraan pun dimulai.

Kepala utusan Raja Kuparman, Raden Arya Maktal, melakukan sembah kepada Sang Maharaja Batara Anyakrawati. Lalu, ia menyampaikan keinginan dari Raja Kuparman, "Baginda Sang Maharaja, hamba diutus oleh Sang Paduka Raja Kuparman dengan maksud meminang Tuan Putri Ratna Marpinjum."

Raden Arya Maktal berhenti berkata, melihat reaksi Raja Medayin. Sang Maharaja mengangguk-angguk dan tersenyum tanda setuju.

Raden Arya Maktal melanjutkan sembah.



Raja Medayin, Maharaja Batara Anyakrawati, sedang menerima tamu agung dari Kerajaan Kuparman yang dipimpin oleh Raden Arya Maktal.

"Keinginan Sang Prabu Kuparman mempersunting Putri Ratna Marpinjum adalah sebagai pengganti permaisuri Sang Prabu yang telah meninggal dunia."

Raden Arya Maktal sejenak berhenti berkata dan melanjutkan pembicaraannya. "Untuk itu, bagaimana tanggapan Tuanku Sang Maharaja mengenai kehendak Paduka Kuparman itu?"

Suasana hening dan Sang Maharaja Medayin berujar. "Anakku, Sang Arya Maktal, tanggapan saya atas keinginan Sang Paduka Kuparman, aku terima dengan hati tulus dan gembira."

Para tamu agung sangat gembira dan bersyukur mendengar putusan Raja Medayin itu. Sang Maharaja Medayin melanjutkan perkataannya.

"Sampaikan salam hormat saya kepada Paduka Raja Kuparman, mudah-mudahan dengan akan adanya hubungan kekeluargaan ini, bertambah erat dan kokoh persahabatan yang telah dilakukan selama ini."

Dengan ucapan pesan yang disampaikan oleh Maharaja Batara Anyakrawati itu, selesailah pembicaraan dan hidangan pun disajikan.

Dalam suasana rasa syukur dan gembira, Raja Medayin dan para tamu agung menikmati hidangan, masuklah pengawal istana menghadap Raja Medayin.

Setelah mengucapkan salam dan melakukan sembah ke hadapan Raja Medayin, pengawal istana itu melaporkan kedatangan utusan dari Kerajaan Kandabuana. Mohon ampun Yang Dipertuan Maharaja! Hamba melaporkan kedatangan

utusan dari Kerajaan Kandabuana yang ingin menghadap Yang Mulia Paduka," lapor pengawal itu.

Mendengar ada utusan dari Kerajaan Kandabuana, Raja Medayin segera memerintahkan pengawal istana itu agar segera menjemput utusan itu. Pengawal itu pun mohon diri dan bergegas menjemput utusan Raja Kandabuana, Patih Dukawikanda, yang sedang menunggu di ruang tunggu istana.

Patih Dukawikanda dan pengiringnya dengan diantar pengawal istana, beriringan menuju ruang utama istana. Sesampai di hadapan Raja Medayin, Patih Dukawikanda dan pengiringnya mengucapkan salam dan memberi sembah kepada Sang Maharaja Batara Anyakrawati. Setelah itu, Patih Dukawikanda memperkenalkan diri dan berkata, "Hamba adalah Patih Dukawikanda dari Kerajaan Kandabuana. Hamba diutus oleh raja hamba untuk menyampaikan surat kepada paduka raja."

Selesai Patih Dukawikanda menyampaikan maksud kedatangannya, Raja Medayin memberi isyarat agar Patih Dukawikanda maju untuk menyampaikan surat itu.

Surat itu diterima oleh Patih Bestak, Patih Kerajaan Medayin, lalu diberikan kepada rajanya. Raja Medayin menerima surat itu dan membacanya.

Isi surat itu menyatakan keinginan Prabu Banakamsi, Raja Kandabuana melamar Putri Ratna Marpinjum untuk dijadikan permaisuri. Diterima atau tidak lamarannya, Prabu Banakamsi bertekad akan memaksakan kehendaknya. Ia akan melakukan kekerasan melalui perang.

Setelah membaca surat, ia berkata kepada Raden Arya Maktal. "Anakku, Agung Parangteja, surat ini datang dari Prabu Banakamsi yang berkuasa di Kerajaan Kandabuana." "Maksud Prabu Banakamsi, sama dengan maksud kedatanganmu. Bahkan, ia mengancam jika maksudnya ditolak, ia akan melaksanakan niatnya dengan kekerasan melalui perang."

Raden Arya Maktal memberi sembah kepada Raja Medayin dan berkata, "Karena Paduka sudah setuju Raden Putri akan dinikahkan dengan Paduka Raja Kuparman, maksud raja congkak itu mohon ditolak."

Suasana tegang! Raden Arya Maktal melanjutkan perkataannya. "Jika, Paduka dan Kerajaan Medayin diserang oleh Prabu Banakamsi, kami dari Kerajaan Kuparman, Kerajaan Kohkarib, dan kerajaan lainnya siap membantu Yang Mulia. Bila perlu, hamba sendiri yang akan melawan raja sombong itu."

Mendengar janji Raden Arya Maktal, Raja Medayin menolak dengan tegas maksud Raja Kandabuana. Ia pun berkata kepada Patih Dukawikanda, utusan Kerajaan Kandabuana. "Patih! Beri tahu rajamu bahwa keinginannya menjadikan anakku sebagai permaisuri, aku tolak. Aku siap menerima tantangan perang dari rajamu."

Setelah mendengar jawaban dari Raja Medayin, Patih Dukawikanda dan pengiringnya mohon diri. Mereka pun memberi sembah kepada Raja Medayin dan bergegas kembali ke negerinya.

Patih Dukawikanda sudah sampai di istana Kerajaan Kandabuana. Ia langsung menghadap rajanya. Ia melaporkan jawaban Raja Medayin yang menolak permintaannya.

Sang Prabu Banakamsi sudah menduga apa hasilnya. Ia pasti ditolak keinginannya mempersunting Putri Ratna Marpinjum. Ia sangat marah dan merasa direndahkan oleh Raja Medayin.

Lalu, ia menyuruh patihnya untuk memanggil adiknya, Dewi Banawati. Ia adalah seorang raja wanita yang sakti. Semua prajuritnya wanita. Ia sangat kejam dan buas.

Patih Dukawikanda segera berangkat menemui Dewi Banawati. Setelah sampai, kemudian ia menyampaikan pesan Prabu Banakamsi. Dewi Banawati segera berangkat ke istana kakaknya. Ia pun memberi sembah dan bertanya.

"Kakanda, ada apa memanggilku begitu mendadak?" Prabu Bamakamsi berkata dengan muka merah padam karena menahan marah.

"Adinda! Keinginanku memperistri Putri Ratna Marpinjum ditolak oleh Raja Medayin."

"Aku merasa terhina dan ditantang berperang."

"Bagaimana pendapatmu!"

Dewi Banawati menjawab dengan nada marah.

"Adinda setuju! Kita perangi Raja Medayin."

"Kakanda tidak usah takut. Kita segera mengirim pasukan dan menggempur Kerajaan Medayin." Begitu perang berkecamuk, Adinda akan menyerbu ke dalam istana, tempat Putri Ratna Marpinjum tinggal. Ia akan adinda culik dan membawanya ke Kakanda."

Prabu Banakamsi sangat gembira atas kesanggupan adiknya untuk membantu memerangi Raja Medayin. Ia segera

memerintahkan Patih Dukawikanda untuk mempersiapkan semua prajuri lengkap dengan persenjataan. Dewi Banawati memohon diri kepada Raja Kandabuana untuk mempersiapkan para prajuritnya. Dalam tempo singkat telah siap seribu dua ratus orang prajurit wanita. Mereka siap menunggu perintah dari Dewi Banawati.

Pada hari yang sudah ditentukan Prabu Banakamsi dan Dewi Banawati beserta seluruh pasukan perangnya segera berangkat menuju Kerajaan Medayin. Mereka mengepung kota Medayin dari segala arah. Rakyat Medayin gempar dan ketakutan. Mereka yang tinggal di perbatasan kota cepat mengungsi ke kota.

Menghadapi situasi gawat itu, Patih Bestak dan para adipati Kerajaan Medayin berkumpul bermusyawarah dengan Prabu Anyakrawati. Salah seorang adipati berkata kepada Raja Medayin. "Mohon ampun Paduka Yang Mulia, sebaiknya diterima saja keinginan Prabu Banakamsi itu. Sebab, kesaktian Raja Kandabuana itu sudah teruji. Tidak ada satu raja pun yang berhasil mengalahkannya."

Keadaan sunyi dan tegang. Kemudian, ia berkata lagi. "Mereka tidak mampu menandingi kesaktian Raja Banakamsi dalam peperangan. Ia bagaikan raja jin. Ia sangat sakti dan kejam."

Suasana tetap hening. Sesaat kemudian, Raja Medayin berkata. "Jika kehendak Raja Banakamsi itu kuterima. bagaimana halnya dengan Raja Kuparman yang telah kusetujui lamarannya?"

Suasana tambah tegang dan Raja Medayin berkata lagi. "Kalian sudah mengetahui, bagaimana kekuatan Kerajaan Kuparman, yang dipimpin Patih Raden Arya Maktal.

Kesaktiannya luar biasa dan kita tidak mampu melawannya, sedangkan Raja Banakamsi kesaktiannya tidak diketahui dan belum pernah kita melawannya."

Mendengar sabda Raja Medayin, seluruh adipati dan Patih Bestak terdiam. Tidak ada yang berani menjawab atau menyanggah perkataan beliau. Sesaat kemudian, Patih Bestak memberanikan diri untuk berbicara. "Mohon ampun Paduka Yang Mulia. Jika hamba salah berbicara, hukumlah hamba." Sri Paduka Anyakrawati tersenyum dan berkata. "Kamu tidak bersalah, malahan aku gembira. Kamu punya usul. Ajukanlah!"

Patih Bestak, setelah mendapat izin berbicara, lalu berkata. "Paduka Yang Mulia sewaktu utusan Raja Kuparman menghadap Paduka melamar Putri Raja Marpinjum, Paduka menyetujuinya. Raden Arya Maktal telah berjanji jika Kerajaan Medayin diserang oleh Raja Kandabuana ia sanggup membantu dengan para prajuritnya dan seluruh kerajaan sekutunya. Untuk itu, bolehkan hamba menagih janjinya itu?"

Mendengar perkataan patihnya itu, Raja Medayin mengangguk-angguk dan berkata. "Baiklah! Aku setuju pendapatmu. Segera kamu berangkat ke Kerajaan Kuparman dan beri tahu keadaan Kerajaan Medayin yang telah dikepung pasukan Kerajaan Kandabuana."

Musyawarah pun selesai. Semua para adipati bubar dan mempersiapkan pasukan. Patih Bestak diiringi beberapa pengawal segera berangkat ke Kerajaan Kuparman.

Prabu Anyakrawati menuju tempat peribadatan memuja Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi ancaman dari Raja Kandabuana.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN B...
DEPARTEMEN PE...
DAN KEBUDAYAAN

2. RAJA MEDAYIN MENDAPAT BANTUAN

Kita tinggalkan utusan Raja Medayin yang pergi ke Kerajaan Kuparman untuk meminta bantuan.

Sehari sebelumnya Raden Arya Maktal, Patih Kerajaan Kuparman, telah sampai di negerinya dari tugasnya meminang putri Kerajaan Medayin. Ia pun segera menghadap rajanya, Paduka Gusti Sang Jayengmurti.

Setelah berhadapan dengan Raja Kuparman, ia pun memberi sembah dan berkata. "Yang Maha Mulia Paduka Gusti Sang Penguasa Bumi, hamba telah sampai dengan selamat tanpa mendapat halangan."

Baginda Sang Jayengmurti mengangguk dan bersabda. "Syukurlah! Bagaimana hasil pembicaraanmu dengan Raja Medayin?"

Raden Arya Maktal segera melaporkan tugasnya itu. "Maharaja Batara Anyakrawati, sangat setuju terhadap niat Paduka Yang Mulia untuk menjadikan Putri Ratna Marpinjum sebagai permaisuri."

Maharaja Kuparman sangat gembira dan lega perasaannya. Raden Arya Maktal, lalu melanjutkan laporannya. "Paduka Yang Mulia, sewaktu hamba sedang menghadap Raja Medayin, datang utusan dari Raja Banakamsi bertujuan meminang Putri Ratna Marpinjum."

Raden Arya Maktal berhenti sejenak dan melanjutkan perkataannya. "Dalam keadaan bingung, Sri Paduka Anyakrawati meminta pendapat dari hamba. Kemudian hamba jawab tolak saja maksud Raja Banakamsi karena raja itu sangat kejam dan zalim."

Raden Arya Maktal menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan perkataannya. "Jika, Kerajaan Medayin diserang oleh Raja Banakamsi, hamba dan para sekutu Kerajaan Kuparman akan siap membantu. Bagaimana pendapat Baginda Yang Mulia mengenai janji hamba ini. Mohon beribu ampun seandainya hamba lancang."

Selesai memberikan laporan itu, Sri Paduka Maharaja Kuparman bersabda. "Aku setuju usulmu dan kita siap membela dan membantu Raja Medayin jika diserang oleh Raja Banakamsi."

Semula ada rasa was-was dalam hati Raden Arya Maktal jika usulnya itu ditolak rajanya. Akan tetapi, mendengar putusan rajanya mendukung pendapatnya, hatinya menjadi lega.

Setelah itu, Raja Kuparman bersabda. "Hai! Raden Arya Maktal, kembalilah ke rumahmu dan beristirahatlah. Bersiapsiagalah dengan pasukanmu. Sebab, begitu ada utusan datang dari Kerajaan Medayin meminta bantuan, kamu segera berangkat."

Raden Arya Maktal memberi sembah dan berkata. "Hamba siap melaksanakan perintah Paduka Yang Mulia."

Setelah itu, ia pun mengundurkan diri dari hadapan Raja Kuparman dan pulang menuju rumahnya.

Keesokan hari, saat matahari tepat sejajar dengan ubun-ubun kepala, Patih Bestak, utusan dari Kerajaan Medayin telah sampai di pintu gerbang Kerajaan Kuparman.

Patih Bestak memberi tahu maksud kedatangannya kepada kepala penjaga. Kemudian, ia diantar menuju istana. Patih Bestak dipersilakan menunggu di ruang tunggu istana dan kepala penjaga melapor kepada Raja Kuparman.

Siang itu, di ruang resmi raja, Paduka Gusti Sang Jayengmurti sedang dihadapi oleh Raden Arya Maktal, para adipati, dan para menteri. Mereka sedang membicarakan ancaman Raja Banakamsi terhadap Raja Medayin.

Seiring dengan pembicaraan itu, masuklah kepala penjaga istana melaporkan kedatangan utusan dari Kerajaan Medayin. Kepala penjaga segera menyembah dan melapor. "Ampun Paduka Yang Mulia! Hamba menghadap untuk melaporkan kedatangan Patih Bestak, utusan dari Kerajaan Medayin, yang ingin menghadap Paduka Yang Mulia."

Raja Kuparman memerintahkan kepala penjaga segera menjemput utusan itu. Kepala penjaga menyembah dan pergi menjemput utusan Raja Medayin.

Tidak beberapa lama datanglah Patih Bestak beserta ajudannya di hadapan Sang Prabu Jayengmurti. Ia pun segera memberi sembah dan berkata. "Ampun Paduka Yang Mulia

Sang Penguasa Bumi, hamba adalah Patih Bestak dari Kerajaan Medayin. Hamba diutus Maharaja Batara Anyakrawati untuk menghadap."

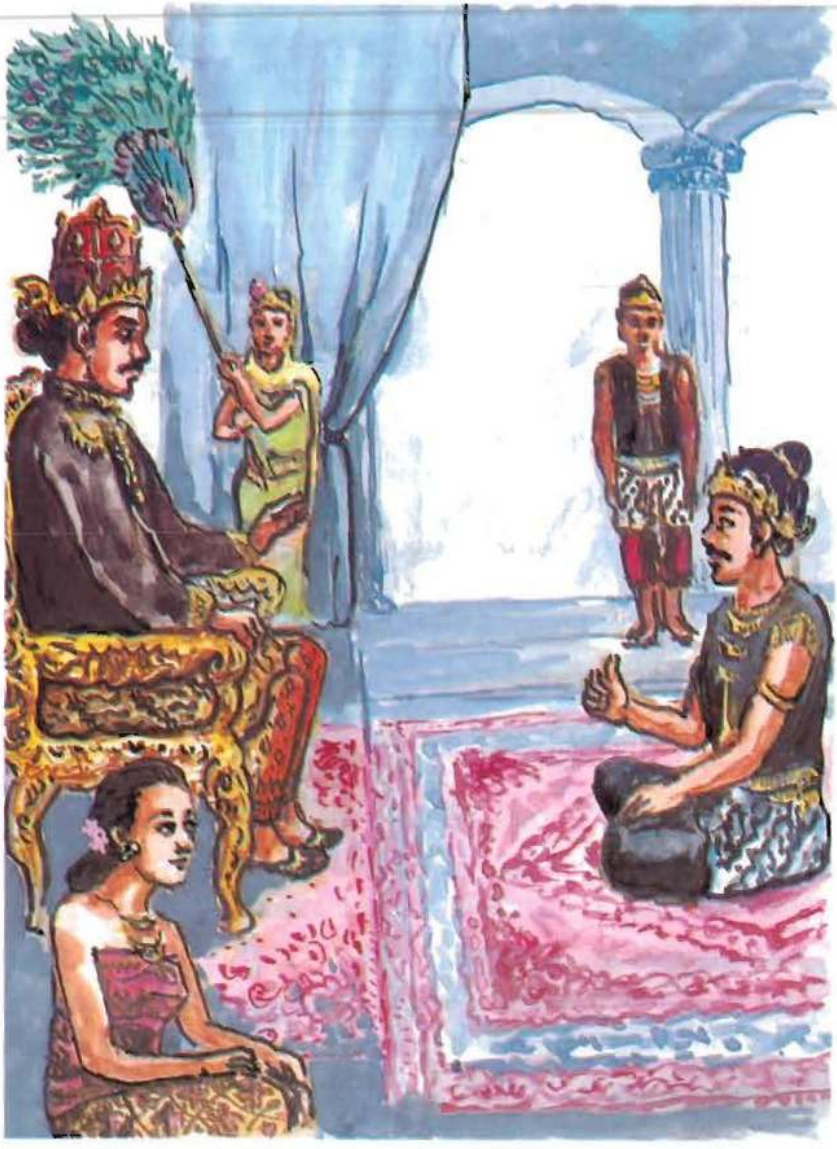
Baginda Raja Kuparman mengangguk dan berkata. "Berita apa yang kaubawa, hai Patih Bestak!?"

Patih Bestak dengan suara gugup berkata. "Hamba diutus kemari untuk memohon bantuan karena kerajaan kami telah dikepung oleh Prabu Banakamsi dan prajuritnya. Raja itu ingin menyerbu Kerajaan Medayin karena ditolak permintaannya untuk menjadikan Putri Ratna Marpinjum sebagai permaisurinya. Untuk itu, saat ini ia telah siap merebut Sang Putri dengan kekerasan."

Mendengar berita itu Raja Kuparman merasa geram dan marah. Lalu ia menulis surat kepada Raja Medayin bahwa ia akan membantu menumpas Raja Banakamsi. Setelah selesai, surat itu diberikan kepada Patih Bestak dan segera memberi sembah serta langsung berangkat pulang ke negerinya.

Sang Gusti Prabu Jayengmurti segera memerintahkan Raden Arya Maktal untuk segera memberi tahu para raja sekutunya, Raja Yunan, Raja Kohkarib, dan raja-raja lainnya. Mereka diperintahkan untuk bersiap berperang melawan Raja Banakamsi dari Kerajaan Kandabuana.

Selain mengerahkan para raja sekutunya, Raja Kuparman dibantu juga oleh anaknya Ratu Dewi Kuraisin. Ia adalah ratu para jin wanita yang sangat sakti. Ia mengerahkan seluruh pasukan jin dari bala tentara jin Ngajrak.



Patih Bestak dari Kerajaan Medayin sedang menghadap Prabu Gusti Jayengmurti dan menyampaikan pesan dari Raja Medayin.

Tidak ketinggalan paman Ratu Kuraisin, Raden Sadatsatir, ikut bergabung. Raden Sadatsatir adalah raja para jin laki-laki yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Kedua pasukan jin itu bergabung dengan kedua puluh sekutu Raja Kuparman.

Setelah semua prajurit berkumpul di alun-alun, baik dari Kerajaan Kuparman, prajurit jin maupun prajurit dari sekutu Raja Kuparman, tampillah Sang Prabu Jayengmurti di atas mimbar dan bersabda. "Hai, para raja patih, adipati, dan prajurit! Kalian kuundang kemari untuk menunaikan tugas suci. Tugas itu adalah memerangi kemungkaran Raja Banakamsi dari kerajaan Kandabuana."

Raja Kuparman berhenti sejenak dan melanjutkan sabdanya. "Ia akan berbuat tidak adil dan sewenang-wenang terhadap Raja Medayin. Sekarang ia dan prajuritnya telah mengepung kota Medayin. Untuk itu, kuhendaki kerelaan kalian untuk menumpas kezoliman Raja Banakamsi."

Ajakan Raja Kuparman itu disetujui dan disambut dengan suara bergemuruh dari seluruh prajurit. Suara itu bagaikan halilintar di siang bolong. Setiap orang yang mendengarkan suara itu pasti akan ketakutan. Bahkan, anjing dan binatang lainnya lari terbirit-birit mendengar suara itu.

Setelah suasana kembali terang, Sang Prabu Kuparman kembali bersabda. "Terima kasih atas kesediaan kalian! Sekarang bersiaplah! Sebagai pemimpin pasukan, saya tugaskan kepada Raden Arya Maktal dan Lamdahur."

Usai memberi perintah, Raja Kuparman kembali ke dalam istana. Ia diiringi Raden Arya Maktal, Lamdahur, Ratu Dewi Kuraisin, Raden Sadatsatir, dan para raja sekutu.

Setelah semua duduk, Raja Kuparman berkata. "Selamat datang, adinda semuanya. Bagaimana keadaan negerimu?"

Raden Sadatsatir menyembah dan menjawab. "Semua baik dan aman Kakanda Yang Mulia. Kami mendengar berita bahwa Kakanda mendapat musibah yang luar biasa atas meninggalkan Ayunda."

Gusti Prabu Jayengmurti berkata lirih. "Memang benar Adinda. Ayunda Putri Mesir meninggal sudah dua tahun dan Ayunda Putri Muninggar telah meninggalkan satu tahun kurang dua bulan."

Perkataan Sang Prabu terhenti karena menahan rasa haru. Suasana hening dan mencekam. Setelah dapat menahan rasa harunya, Sang Prabu melanjutkan perkataannya. "Kedua anakmu, Kobat Sarehas dan Umar Yunani meninggal bersamaan waktunya dengan ayundamu Muninggar."

Mendengar penuturan duka cita itu, Dewi Kuraisin menundukkan kepalanya dan air matanya bercucuran.

Agak lama suasana sunyi, Sang Gusti Prabu berkata lagi. "Anakku Dewi Kuraisin, setelah sekian lama kedua ibumu meninggal dunia, aku sadar bahwa sebagai pemimpin para raja, aku harus menjaga kewibaanku."

Sang Prabu menarik napas dan diam sebentar. Lalu, ia melanjutkan perkataannya. "Aku tidak terus dalam kesedihan. Untuk itulah, aku telah mengutus Raden Arya Maktal ke Medayin untuk melamar Putri Ratna Marpinjum sebagai pengganti ibumu."

Ratu Dewi Kuraisin menanggapi perkataan ayahandanya itu dengan sembahnya. "Jika begitu kehendak Paduka

Ayahanda, ananda ikhlas dan berharap semoga apa yang menjadi kehendak Ayahanda itu mendatangkan kebaikan."

Mendengar persetujui Ratu Dewi Kuraisin, Gusti Prabu Jayengmurti memeluk dan mencium anaknya sambil berkata, "Terima kasih atas keikhlasanmu, anakku."

Semua yang hadir turut gembira bahwa Sang Gusti Prabu Jayengmurti akan mendapatkan permaisuri.

Setelah itu, Sang Gusti berkata lagi kepada semua yang hadir. "Adinda semuanya, ketahuilah bahwa Prabu Banakamsi, raja dari Kerajaan Kandabuana menginginkan juga Putri Ratna Marpinjum sebagai permaisurinya. Akan tetapi, keinginannya Prabu Banakamsi itu ditolak oleh Sang Maharaja Anyakrawati."

Sang Gusti Prabu Agung Jayengmurti berhenti berkata sambil melihat yang hadir. Lalu, ia melanjutkan perkataannya. "Karena ditolak kehendaknya, Prabu Banakamsi sangat gusar dan marah. Lalu, ia mengerahkan semua prajurit dan kerajaan sahabatnya untuk menggempur Kerajaan Medayin. Sekarang prajurit Kandabuana telah mengepung kota Medayin dan menunggu perintah Raja Banakamsi untuk siap menyerang. Seluruh penduduk kota menjadi cemas dan panik."

Terdiam sejenak, Raja Agung menyambung perkataannya. "Untuk itulah, aku mengundang kalian datang kemari menggempur si Banakamsi itu."

Selesai berkata, Raja Agung Jayengmurti menyuruh Raden Arya Maktal dan Raden Lamdahur agar segera bersiap mengatur siasat.

Raden Arya Maktal segera mengambil alih pimpinan. Ia pun memberikan tugas kepada semua yang hadir.

Kepada saudaranya Raden Sadatsatir, ia memberi tugas untuk menggempur dari udara para prajurit Kandabuana yang sedang mengepung kota Medayin. "Dinda Raden Sadatsatir karena Dinda menguasai para jin laki-laki dan dapat terbang, kutugaskan untuk mengawasi sepak terjang para prajurit Kandabuana."

Keponakannya Ratu Dewi Kuraisin karena ia menguasai para jin wanita dan dapat terbang, ia ditugaskan untuk menjaga keselamatan Putri Ratna Marpinjum dan melumpuhkan Dewi Banawati, adik dari Prabu Banakamsi.

Raden Lamdahur karena dapat menembus bumi, ia ditugaskan menjaga keselamatan Baginda Maharaja Medayin dan permaisuri. Sedangkan, Raden Arya Maktal dan para raja sekutu akan menggempur musuh melalui darat.

Selesai Raden Arya Maktal membagi tugas dan siasat kepada semua yang hadir, hari pun senja. Sebentar lagi sang matahari akan masuk ke peraduannya. Setiap pasukan, setelah beristirahat dan mempersiapkan perbekalannya, bersiap berangkat ke medan laga.

Begitu matahari terbenam, terompet dan tambur perang dibunyikan. Sorak-sorai para prajurit begitu dahsat. Paduan bunyi dan suara itu bagaikan halilintar memecah bumi. Binatang malam yang setengah tidur berhamburan ketakutan. Jin dan setan, yang bermaksud jahat, berlari ketakutan dan bersembunyi. Para penduduk mengiringi kepergian kesatrianya

ke medan laga dengan doa dan harapan semoga berhasil menumpas musuh.

Seiringan dengan bunyi terompet dan gendrang, berangkatlah para prajurit itu ke medan perang. Prajurit jin laki-laki pimpinan Raden Sadatsatir dan prajurit jin wanita pimpinan Ratu Dewi Kuraisin melesat ke udara. Mereka meliuk-liuk di udara sungguh sangat menakjubkan.

Raden Lamdahur beserta pasukannya menerobos ke dalam tanah, bagaikan pasukan modern saat ini yang menyerbu musuh malalui terowongan.

Begitu halnya dengan pasukan darat, yang dipimpin Raden Arya Maktal dan para raja sekutu, bergerak menuju sasaran. Pasukan itu bagaikan gelombang laut yang tiada putus-putusnya, lalu menghempas ke pantai menerjang setiap benda yang menghalanginya.

Semua sudah menuju sasaran. Sang Gusti Prabu Jayengmurti beserta para prajurit istana tinggal menunggu hasil pengorbanan para kesatrianya di arena perang.

3. DEWI BANAWATI DITANGKAP RATU DEWI KURAISIN

Kita tinggalkan perjalanan para prajurit Kerajaan Kuparman, para prajurit jin, dan para prajurit sekutu yang sedang bergerak ke medan pertempuran untuk membantu Kerajaan Medayin dari serbuan Kerajaan Kandabuana.

Kita ke Kerajaan Kandabuana. Raja Banakamsi sedang mengadakan pertemuan dengan Patih Dukawikanda, Dewi Banawati, raja para kuntilanak, dan para raja raksasa. Mereka sedang mengatur siasat untuk menggempur Kerajaan Medayin.

Prabu Banakamsi dengan wajah garang dan angker memulai pembicaraan. "Hai, para sahabatku, patihku, dan adikku! Kalian kuundang dengan maksud mau membantuku memerangi Kerajaan Medayin." Ia berhenti berkata sebentar sambil tetap menampakkan wajah angker. Selanjutnya, ia meneruskan perkataannya. "Seperti kalian ketahui, Raja Medayin telah menghinaku. Ia menolak permintaanku untuk menjadikan Putri Ratna Marpinjum sebagai permaisuriku. Ia berani menolak keinginanku karena mendapat jaminan

bantuan dari patih Kerajaan Kuparman, yang bernama Raden Arya Maktal, jika kerajaannya aku serbu. Bahkan, Arya Maktal menantangku mengadu kesaktian jika aku berani menyerang Kerajaan Medayin."

Suaranya meledak-ledak karena amarah sudah memuncak. Matanya melotot seakan-akan mau keluar dari kelopaknya. Warna mukanya merah-padam, seperti kepiting rebus. "Hai sahabatku! Apakah penghinaan si Maktal yang menantangku dapat diterima!?" "Tidak!" jawab serempak yang hadir. "Kita secepatnya harus menggempur Kerajaan Medayin. Kita cincang si Maktal, si kurang ajar itu," sambung mereka.

Mendengar jawaban seperti itu, bertambah meledak-ledak amarah Raja Banakamsi. Bagaikan api disulut bensin, bertambah besar dan merah nyalanya.

Lantas, ia berkata lagi, "Persiapkan diri kalian masing-masing. Adinda, Dewi Banawati, kutugaskan menculik Putri Ratna Marpinjum. Begitu senja tiba kamu berangkat beserta seluruh prajuritmu."

Mendengar perintah yang ditujukan kepadanya, Dewi Banawati memberi sembah dan berkata. "Hamba siap menjalankan perintah Kakanda Prabu. Biarlah hamba menjadi pasukan pertama yang akan menyebabkan pecahnya perang besar."

Prabu Banakamsi sangat senang mendengar jawaban adiknya itu. Lalu, ia memberikan tugas kepada yang lain. "Sahabatku para raja raksasa, tugas kalian adalah menggempur pasukan jin laki-laki pimpinan Sadatsatir."

Perintah Raja Banakamsi itu disambut dengan suara "geer!" dari para raja raksasa. Suara mereka bagaikan gempa bumi yang akan merubuhkan banguan tempat mereka berkumpul.

Tugas untuk Patih Dukawikanda, Raja Banakamsi memberi perintah segera memimpin prajurit yang telah mengepung kota Medayin agar segera beraksi. "Hai, Patih Dukawikanda! Segera engkau kembali menemui prajuritmu di pinggir kota Medayin itu dan segera lakukan aksi pengacauan terhadap penduduk. Rampas harta benda penduduk. Jika melawan, bunuh mereka semua."

Patih Dukawikanda dengan segera menjalankan perintah rajanya itu. Ia terlebih dahulu meninggalkan pertemuan dan secepat kilat ia menuju sasaran.

Setelah Patih Dukawikanda pergi, Prabu Banakamsi berkata lagi dengan nada tetap marah. "Aku sendiri akan menghadapi tantangan si Maktal mulut besar itu. Beraninya ia menantang kesaktianku yang tiada tertandingi. Akan kuhancurkan kepala si laknat itu."

Setelah Prabu Banakamsi memerintahkan para raksasa, ia segera berangkat. "Hai, para sahabatku, raja raksasa! Berangkatlah menjalankan tugasmu. Semoga kalian dapat meluluhlantakkan pasukan jin pimpinan Sadatsatir."

Bergegaslah para raja raksasa itu dengan seluruh prajuritnya ke Kerajaan Medayin. Pasukan para raksasa itu, sepanjang jalan, mengeluarkan bunyi erangan yang begitu keras. Suara itu bagaikan suara singa lapar yang tidak sabar memangsa lawannya.

Kepada adiknya Dewi Banawati, Raja Banakamsi memerintahkan berangkat menjelang malam tiba. Perintah untuk melaksanakan tugas pada malam hari karena bangsa leak atau kuntilanak, kepandaian atau kesaktiannya, sangat hebat pada waktu itu. Di samping tugasnya menculik Putri Ratna Marpinjum, ia ditugaskan untuk memerangi raja jin wanita, Ratu Dewi Kuraisin.

Begitu malam tiba, Dewi Banawati dan prajuritnya, bersiap untuk berangkat ke istana Kerajaan Medayin. Dewi Banawati segera mempersiapkan pakaian perang, yang disebut *Kaos Madesengara,* penutup kepala disebut *Kalpamarus,* dan penutup dada disebut *Asampura.* Senjatanya berupa busur sakti berada di tangan kiri dan anak panahnya di tangan kanan. Selain itu, ia juga bersenjatakan pedang dan perisai yang menutup dadanya.

Setelah memohon diri kepada Prabu Banakamsi, Dewi Banawati segera melesat ke udara dan diiringi seluruh prajuritnya. Pasukan leak, pimpinan Dewi Banawati itu, mengeluarkan sinar yang berkelap- kelip dari mata mereka.

Kita tinggalkan para prajurit Kerajaan Kandabuana dan sekutunya yang sedang menuju Kerajaan Medayin.

Sekarang, kita kembali ke Ratu Dewi Kuraisin dan prajuritnya yang telah berangkat menuju Kerajaan Medayin.

Ratu Dewi Kuraisin, yang juga disertai dua orang bibinya, Dewi Sudarawreti dan Dewi Ratna Rabingu, sudah tiba di Kerajaan Medayin. Mereka langsung menuju kediaman Putri Ratna Marpinjum.

Saat mereka hendak masuk ke dalam rumah, terlihat ada seseorang yang sedang merapatkan tubuhnya di sudut rumah. Mereka mengurungkan niatnya masuk ke dalam rumah. Ketiganya mempersiapkan diri. Dewi Ratna Sudarawreti maju selangkah, menyapa sambil mempersiapkan panah. "Hai, siapa kamu. Merapatkan tubuh seperti pencuri. Jawablah, perempuan atau laki-laki!?"

Ternyata orang itu adalah Dewi Banawati. Ia sampai di kediaman Putri Ratna Marpinjum bersamaan waktunya dengan kedatangan Ratu Dewi Kuraisin.

Ia sangat terkejut dan sadar bahwa dirinya telah diketahui kedatangannya, maka ia menjawab. "Ya, saya memang pencuri. Aku Dewi Banawati dari Kandabuana. Pencuri sakti dan gagah berani!"

Suasana tegang, Dewi Banawati melanjutkan perkataannya. "Terus terang kukatakan, kedatanganku ialah hendak menculik Sang Putri Marpinjum. Ia akan kuberikan kepada saudaraku, Kakanda Prabu Banakamsi."

Sambil terus mengolok-olok, Dewi Banawati tidak memberikan kesempatan musuhnya berbicara, ia berkata lagi. "Aku mengambil Putri Ratna Marpinjum dengan cara demikian karena akan mendapat halangan dari orang bodoh bernama Arya Maktal. Ia telah menantang kakakku dengan sombong dan kurang ajar."

Merasa pamannya Raden Arya Maktal dihina, Dewi Kuraisin berkata dengan nada marah. "Tujuanku sama dengan tujuanmu. Aku diserahi tugas oleh Raja Kuparman untuk

menjaga Putri Ratna Marpinjum. Sebenarnya, saudaramulah yang tidak tahu malu."

Suasana bertambah tegang dan panas walaupun keadaan malam itu sangat dingin. Dewi Kuraisin kembali berkata sambil mencaci-maki tabiat Raja Banakamsi. "Sudah ditolak keinginan saudaramu, malah ingin merebut Putri Ratna Marpinjum dengan kekerasan dan akal bulus. Memang saudaramu, Banakamsi itu, raja yang rusak tabiatnya. Asal melihat wanita cantik, lalu mau dirusak."

Dewi Banawati sangat marah karena kakaknya dihina. Lalu, ia bekata dengan congkak. "O, ternyata engkau budak Raja Kuparman. Luar biasa angkuhnya orang Kuparman. Berani benar menghalang-halangi orang Kandabuana."

Kedua belah pihak tampak semakin tegang dan sudah siap bertempur. Dewi Banawati berkata lagi. "Sekarang, katakan terus terang. Siapa namamu, hai budak Kuparman. Apa hubunganmu dengan si Raja Kuparman!?"

Dewi Sudarawreti menjawab dengan geram. "Hai, pencuri betina! Aku saudara tuanya. Namaku Sudarawreti, putri sakti. Ayo, kita bertanding kesaktian!"

Sambil mempersiapkan senjatanya, Sudarawreti berkata lagi. "Aku tidak akan rela Putri Ratna Marpinjum diambil olehmu, semasa Sudarawreti masih hidup."

Dewi Sudarawreti segera menarik busur panahnya dan menyerang Dewi Banawati.

Dewi Banawati terkejut bercampur marah. Ia juga segera menarik busur panahnya dan meluncur menuju Dewi

Sudarawreti. Namun, anak panah itu dengan cepat kilat ditangkap oleh Dewi Sudarawreti. Lalu, dipatahkan dan dicampakkan di tanah.

Karena panah saktinya dapat ditaklukkan musuh, Dewi Banawati melesat mendekati musuhnya. Keduanya saling menyerang, saling menjambak rambut, dan berputar-putar.

Saat, Dewi Sudarawreti dapat menghempaskan Dewi Banawati ke tanah, Dewi Banawati segera melesat ke angkasa. Dewi Sudarawreti segera menyusul mengejar ke angkasa.

Setelah keduanya sama-sama berada di angkasa, lalu masing-masing menarik pedangnya. Mereka saling menyerang dan pedang pun beradu. Timbullah suara gemercing serta mengeluarkan sinar. Mereka berputar-putar ke kanan dan ke kiri. Gerakan keduanya sangat cepat, bagaikan jet tempur supersonik.

Dewi Ratna Rabingu segera menyusul ke angkasa untuk membantu kakaknya. Ia langsung menyerang Dewi Banawati, tetapi dapat ditangkis. Dewi Banawati melesat dengan gesit dan membalas menyerang. Kedua pedang Dewi Banawati dan Dewi Ratna Rabingu patah saat berbenturan. Dewi Ratna Rabingu segera menjambak rambut Dewi Banawati dari belakang dan Dewi Sudarawreti menyerang dari depan.

Dewi Banawati merasa terkurung, ia diam dan mengucapkan mantara. Setelah itu, ia melakukan gerakan kilat dan kedua pemegangnya terpelanting dan terbanting.

Sementara itu, Ratu Dewi Kuraisin melihat kedua bibinya terdesak, ia pun segera melesat ke angkasa.

Ia langsung berhadapan dengan Dewi Banawati dan menyerang. Ia mengerahkan semua kesaktiannya. Tanding perang antara Dewi Kuraisin dan Dewi Banawati sangat seru. Langit yang hitam pekat menjadi terang benderang karena benturan senjata kedua wanita itu.

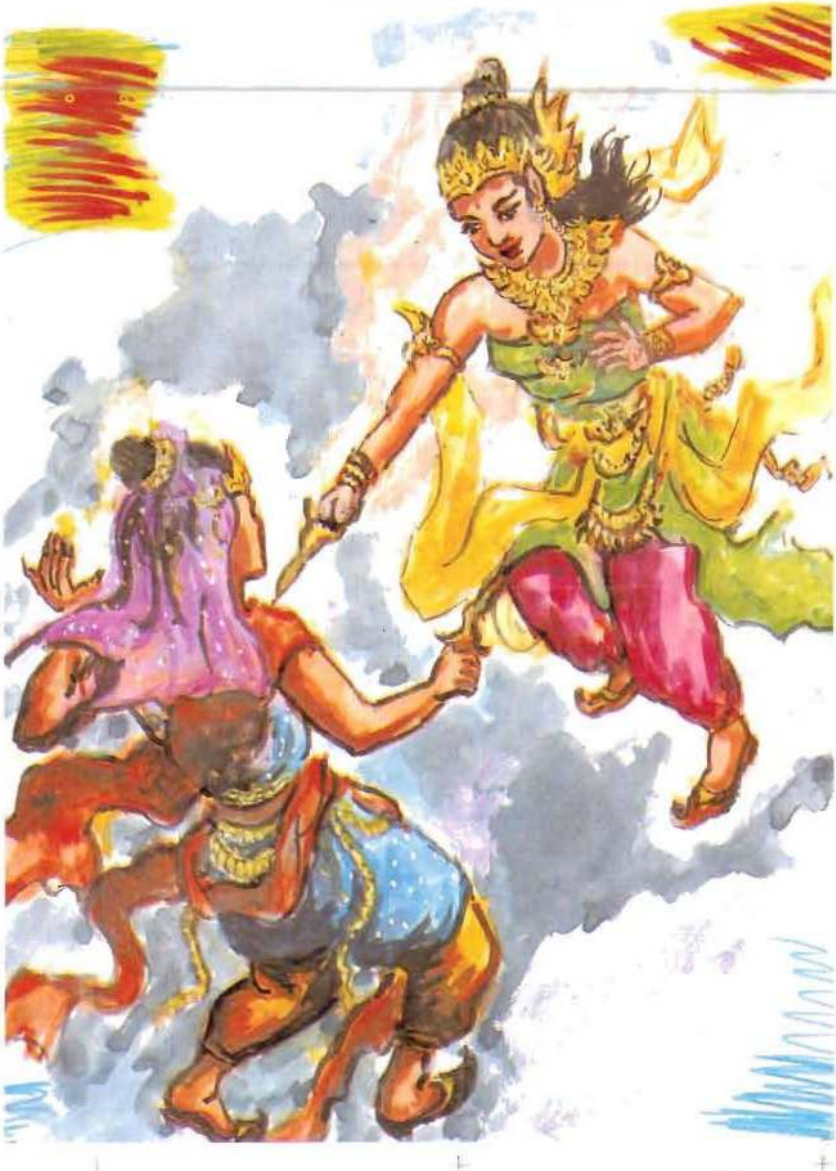
Dewi Banawati terdesak. Dewi Kuraisin melesat ke depan Dewi Banawati dan menangkapnya. Kedua bibinya membantu dari kiri dan kanan. Dewi Banawati dapat dilumpuhkan, lalu dirantai dan dibawa turun ke bumi.

Setelah sampai di tanah, Ratu Dewi Kuraisin berkata kepada kedua bibinya. "Ibu, marilah kita bawa Dewi Banawati ke dalam istana dan sekaligus menjaga dan menyembunyikan bibi Putri Ratna Marpinjum di pesanggrahan Kerajaan Kuparman. Begitu mendengar adiknya tertangkap dan Putri Ratna Marpinjum masih di Istana Medayin, Raja Banakamsi pasti akan menyerang istana untuk merebut adiknya dan Bibi Marpinjum."

Kedua bibinya menuruti kehendak Dewi Kuraisin. Mereka sudah sampai di istana dan langsung menemui Ratna Marpinjum di keputren.

Saat terjadi peperangan antara Ratu Dewi Kuraisin dan Dewi Banawati, Putri Ratna Marpinjum terbangun dari tidurnya. Sang Putri heran dan sangat ketakutan. Ia tidak berani keluar kamar dan berdoa semoga dijauhkan dari marabahaya.

Tidak berapa lama kemudian, tidak terdengar keributan lagi, ia berani pergi keluar kamar. Saat itu juga datanglah Ratu Dewi Kuraisin beserta kedua bibinya sambil membawa Dewi Banawati yang diborgol tangannya.



Dewi Kuraisin sedang bertempur di angkasa mengadu kesaktian dengan Dewi Banawati.

Putri Ratna Marpinjum terkejut, tetapi segera ia mempersilakan masuk dengan perasaan cemas. Ia menyambut kedatangan Dewi Kuraisin dan kedua bibinya dengan kata-kata lemah-lembut minta tidak dijahati.

Setelah tamunya duduk, barulah Putri Marpinjum bertanya dengan bibir gemetaran. "Maaf, siapakah Tuan Putri, dari mana Tuan datang, dan apa maksud kedatangan Tuan Putri!?"

Mendengar perkataan Ratna Marpinjum demikian dan mungkin ia sudah lupa kepada mereka, Dewi Sudarawreti tertawa dan berkata. "Apakah Tuan Putri lupa kepada saya. Dulu pernah kita bertemu. Saya adalah Dewi Sudarawreti dan yang ini adik saya Dewi Rabingu Sirtupelaheli."

Putri Ratna Marpinjum sangat bersyukur dan segera merangkul Sudarawreti dan sambil berkata. "Okh, Kanda Sudarawreti. Hampir saja saya lupa kepada Kakanda, begitu pula kepada Kakanda Rabingu."

Suasana malam itu menjadi hangat dan gembira. Putri Ratna Marpinjum, hatinya sangat lega dan melanjutkan pembicaraannya. "Kanda berdua, siapakah yang satu ini. Tamunya lebih satu orang dan bahkan berempat karena ada satu lagi di luar?"

Menjawab Dewi Sudarawreti dengan tersenyum. "Sang Putri, ia adalah putri Kakanda Gusti Prabu Jayengmurti, Ratu Dewi Kuraisin dari Arjak. Ia bersama kami telah menangkap Dewi Banawati adik Raja Banakamsi, yang sedang diborgol di luar itu. Dewi Banawati, kami pergoki karena bermaksud akan menculik Adinda Putri."

Dewi Marpinjum sangat bersuka cita dan segera menyuruh Ratu Dewi Kuraisin mendekat dan lalu dipeluknya, serta sambil berkata. "Duhai Anakku mengapa baru memperkenalkan diri. Mengapa ikut dengan kedua bibimu dan apa keperluanmu?"

Ratu Dewi Kuraisin dengan lembut menjawab. "Hamba mendapat tugas dari Ayahanda untuk menjaga keselamatan Ibunda Putri. Selain itu, hamba juga ditugasi untuk membantu Paman Prabu Anyakrawati dalam peperangan menghadapi Raja Banakamsi dari Kerajaan Kandabuana."

Ratu Dewi Kuraisin berhenti berkata sebentar sambil menarik napas perlahan. Setelah itu, ia segera melanjutkan pembicaraannya. "Begitu kami sampai di sini, secara bersamaan datang juga Dewi Banawati, adik dari Raja Banakamsi yang hendak menculik paduka putri. Nah, itulah orangnya, sudah tertangkap oleh kedua bunda. Sekarang bersiaplah Ibunda Putri untuk kami ungsikan ke pesanggrahan Kerajaan Kuparman, biar Ibunda aman di sana."

Putri Ratna Marpinjum tersenyum dan berkata lembut. "Ya, marilah, Nak. Aku menurut saja apa kehendakmu."

Selesai bersiap-siap, Putri Ratna Marpinjum, dengan diiringi dayang dan pengasuh segera berangkat. Ia dikawal oleh Dewi Sudarawreti dan Dewi Rabingu Sirtupelaheli. Ratu Dewi Kuraisin mengawal tahanan, Dewi Banawati. Mereka keluar dari keputren dan mereka bersama-sama melesat terbang ke angkasa.

Waktu menunjukkan pukul empat pagi Ratu Dewi Kuraisin dan rombongan telah tiba di pesanggrahan Raja

Kuparman. Saat itu, Sang Gusti Prabu Jayengmurti sedang dihadap oleh Raja Arya Maktal dan para raja sekutunya. Sang Gusti Prabu sangat terkejut melihat kedatangan Ratu Dewi Kuraisin beserta kedua bibinya dan Putri Ratna Marpinjum. Ia pun segera menyongsong kedatangan mereka.

Setelah keempat putri itu memberi sembah dan duduk, Ratu Dewi Kuraisin berkata kepada Sang Gusti Prabu. "Ayahanda, inilah Kanjeng Bibi Putri Ratna Marpinjum hamba bawa kemari. Hamba khawatir apabila beliau masih di Medayin pasti Raja Banakamsi akan menyerang istana Medayin dan menculiknya. Dan, inilah Ayahanda, si Banawati, adik Raja Banakamsi. Ia telah kami kalahkan, saat hendak bermaksud menculik Bibinda Putri."

Sang Gusti Prabu Jayengmurti mendengarkan penuturan anaknya itu, lalu ia menyahut. "Syukurlah, Anakku! Kita telah mendapat pertolongan Tuhan. Sekarang kita tinggal menghadapi Raja Banakamsi dan para raja raksasa. Untuk itu, Adinda Raden Arya Maktal segeralah menghadapi tantangan si Banakamsi itu."

Arya Maktal memberi sembah dan berkata kepada Sang Gusti Prabu. "Hamba mohon doa restu, besok pagi hamba berangkat ke Medayin menanti kedatangan Banakamsi."

Setelah itu, Putri Ratna Marpinjum menuju keputren untuk beristirahat dan didampingi oleh Dewi Sudarawreti dan Dewi Rabingu Sirtupelaheli. Dewi Banawati dimasukkan ke dalam tahanan.

Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, dan para raja sekutu menjelang subuh berangkat ke Medayin.

Kita tinggalkan cerita mengenai Raden Arya Maktal dan rombongan yang sedang bersiap berangkat ke Medayin. Sekarang, cerita ini kita alihkan ke Kerajaan Kandabuana. Kita menengok keadaan Raja Banakamsi yang sedang menunggu usaha adiknya, Dewi Banawati.

4. PERANGPUN PECAH

Semalaman Raja Banakamsi sangat gelisah menanti berita tentang tugas yang sedang dilaksanakan adiknya, Dewi Banawati. Menjelang pagi, yang ditunggu, belum juga datang. Raja Banakamsi tidak tenang, gelisah, berjalan hilir-mudik tidak tahu apa yang akan dikerjakan.

Dalam pikiranya, ia bertanya-tanya. "Apakah Dewi Banawati berhasil atau tidak menculik Putri Ratna Marpinjum. Mengapa tidak ada khabar beritanya, seperti hilang ditelan bumi."

Bersamaan dengan Raja Banakamsi memikirkan nasib adiknya, Dewi Banawati, datanglah utusan dari Kerajaan Kuparman. Utusan itu membawa sepucuk surat dari Raden Arya Maktal yang ditujukan kepada Raja Banakamsi.

Utusan Raja Kuparman langsung menuju Patih Dukawikanda dan menyerahkan surat. Patih Dukawikanda menerimanya dan langsung menyerahkan surat itu kepada rajanya. Raja Banakamsi menerimanya, lalu dibacanya.

Surat itu berisi teguran kepada Raja Banakamsi karena perbuatannya menyuruh menculik Putri Ratna Marpinjum.

Perbuatan itu tidak pantas dilakukan, oleh seorang raja yang agung dan sakti. Perbuatan itu hanya dilakukan oleh seorang raja yang penakut, banci, dan hina.

Isi surat itu Raden Arya Maktal menantang Raja Banakamsi untuk adu tanding kekuatan dan kesaktian. "Hai, Banakamsi! Apakah engkau seorang raja kesatria atau engkau hanyalah tukang pukul jalanan. Sungguh sayang negeri Kandabuana mempunyai raja yang nyalinya kecil. Jika engkau benar-benar seorang raja, marilah kita perang tanding mengadu kekuatan dan kesaktian. Begitulah seharusnya sikap seorang raja."

Merah padam warna muka sang Raja Banakamsi yang dihina dan direndahkan oleh Raden Arya Maktal. Ia hendak merobek surat itu, tetapi tidak jadi karena belum semua isinya dibaca. Lalu, ia melanjutkan membaca surat itu. "Kamu perlu tahu, hai Banakamsi! Centengmu, yang bernama Dewi Banawati telah tertangkap dan sekarang dipenjara di Kuparman."

Selesai dibaca, surat itu dirobek-robek. Ia sangat marah, matanya mendelik, dan ocehan kasar. "Hai orang-orang hina dari Kuparman, sampaikan kepada Raden Arya Maktal, aku terima tantangannya. Ia berani mengumpat dan menghinaku, mungkin nyawanya hampir lenyap. Masakah aku takut menghadapimu."

Utusan dari Kerajaan Kuparman segera mundur dari hadapan Raja Banakamsi. Ia berjalan cepat-cepat dan sudah kembali ke pesanggrahan Raja Kuparman. Ia segera menghadap rajanya dan melaporkan segala kejadiannya dan kata-kata Raja Banakamsi. Semua yang hadir tertawa mendengarkan penuturan utusan itu akan kelakuan Raja Banakamsi.

Siang hari, terompet perang ditiup. Suaranya membahana dan pertanda perang segera akan dimulai. Raden Arya Maktal dan para raja sekutu segera memimpin dan mengatur prajuritnya.

Mahapatih Raden Arya Maktal mengenakan pakaian perang, lengkap dengan senjatanya. Ia diapit segenap para adipati dan para raja sekutu. Pasukan sudah menempati pos masing-masing.

Demikian pula halnya di pihak Kerajaan Kandabuana, pasukannya sudah siap siaga. Prajurit itu bersorak-sorak gemuruh bagaikan suara guntur bersahutan.

Raja Kandabuana sudah siap dengan pakaian perang dan senjatanya. Ia duduk di atas kursi usungan yang terbuat dari emas berlian. Ia diiringi para raja raksasa, para menteri, para patih, para punggawa, dan terakhir para prajurit. Barisan pasukan itu bergerak bagaikan gelombang bergulung tidak putusnya.

Kedua pasukan, Kerajaan Kuparman dan Kerajaan Kandabuana, sudah saling berhadapan. Kedua pasukan itu sudah siap saling gempur.

Seorang raja sekuru Kerajaan Kuparman, Raja Bangid, maju ke depan barisan. Lalu, ia menantang pasukan Kandabuana. "Mari, siapa yang ingin mati, hadapilah aku!"

Raja Kandabuana menunjuk salah seorang raja raksasa dari negeri Gumawan bernama Bagaspati untuk maju melawan Raja Bangid.

Raja Bagaspati segera melesat ke depan sambil menantang Raja Bangid dengan bersuara keras. "Hai raja hina. Aku siap menghadapi tantanganmu."

Seketika Bagaspati dengan cepat menyerang dengan gadanya yang besar. Raja Bangid menahan dengan perisai besi. Bagaspati menghantam Raja Bangid dengan sekuat tenaga, tetapi yang dihantam tidak bergerak apalagi bergeser.

Karena kuatnya Raja Bangid menahan hantaman gada Raja Bagaspati, timbul suara ledakan, bagaikan ledakan bom atom. Letupan api menyambar Raja Bangid dan terkurung kobaran api. Pasukan Kandabuana serentak berseru, "Mati!"

Di tengah sorakan pasukan Kandabuana, Raja Bangid melesat ke angkasa dan siap menyerang Bagaspati. "Hai! Bagaspati. Siapkan perisaimu! Aku akan menggadamu!"

Raja Bangid segera menggada dan Bagaspati menahan dengan perisainya. Perisai Bagaspati hancur terbelah sehingga kepala Bagaspati terputus dan hancur. Ia pun mati seketika.

Sorak-sorai bergantian di pihak pasukan Kuparman. Raja Bangid berdiri gagah sambil kembali menantang ke arah Banakamsi. "Nah, ayo gantikan jagoanmu atau kau saja langsung maju melawanku."

Karena tidak tahan melihat Prabu Banakamsi dihina, seorang sepupunya bernama Raja Salet segera maju melawan Raja Bangid. Ia mengeluarkan suara erangan yang keras bagaikan harimau lapar yang siap memangsa. "Hai, Raja Bangid! Engkau tidak pantas melawan saudaraku Prabu Banakamsi. Akulah lawanmu, Raja Salet yang sakti."

Raja Salet segera menyerang dengan menggunakan senjata rantai yang terbuat dari emas. Senjata diputar-putar, lalu dipukulkan kepada Raja Bangid. Raja Bangid menangkis

dengan perisainya, seraya berputar dan menghindar. Senjata rantai Raja Salet ditarik dan dipelintir sehingga putus.

Mengetahui senjata rantainya rusak, Raja Salet menghunus pedang saktinya dan menyerang kembali. Raja Bangid menghunus pula pedangnya dan menangkis serangan Raja Salet. Adu pedang antarkedua raja itu sangat seru. Mereka sangat kuat dan mahir. Mereka berputar-putar dan pedang mereka bagaikan baling-baling. Sorak-sorai kedua pasukan sangat ramai dan suaranya bergemuruh.

Pada saat Raja Salet terdesak, majulah Raja Simbarmuka hendak membantu Raja Salet. Ia segera menyerang Raja Bangid dengan gada. Raja Bangid mengetahui ada bahaya segera menghindar. Berganti Raja Bangid terdesak.

Prabu Diwangkara salah seorang sekutu kerajaan Kuparman melihat Raja Bangid terdesak, ia pun maju membantu. Ia menyerang Raja Simbarmuka dengan senjata gada dan tepat mengenai kepalanya. Raja Simbarmuka mati seketika. Raja Bangid segera melumpuhkan Raja Salet dan langsung diborgol dan dijadikan tahanan.

Dua orang korban sudah jatuh di pihak Kandabuana dan seorang lagi ditahan. Raja Banakamsi mengeluarkan perintah kepada seluruh pasukannya menggempur pasukan Kuparman. Perang pun pecah dan berkecamuk. Korban di kedua belah pihak berjatuhan. Suasana medan perang sagat mengerikan. Suara erangan kesakitan sangat memilukan. Mayat-mayat bergelimpangan dan bersimbah darah.

Menjelang senja dan matahari sudah condong ke barat, peperangan antarkedua belah pihak segera dihentikan.

Kedua pasukan telah kembali ke markas mereka masing-masing. Mereka menanti esok hari untuk berperang lagi. Malam itu mereka gunakan untuk beristirahat. Mereka merawat yang cedera, yang terluka, dan menguburkan pasukan yang mati.

Keesokan hari, matahari telah keluar dari upuk timur dengan sinarnya yang sangat cerah. Pagi itu pasukan Kandabuana sudah siap siaga. Terompet dan genderang perang telah dibunyikan.

Raja Kandabuana, Prabu Banakamsi telah mengenakan pakaian perang. Ia menggunakan mahkota berbentuk perahu layar, terbuat dari emas dan permata. Dadanya ditutup baju rompi terbuat dari baja. Ujung sepatunya mencuat ke atas. Penampilannya sungguh menakjubkan. Cara berpakaian seperti itu biasanya dikenakan oleh para dewa. Tubuhnya yang tinggi besar memperlihatkan ujud yang benar-benar menakutkan. Kemudian, Raja Kandabuana bergerak memimpin pasukan tentaranya dengan berkendaraan seekor gajah.

Sementara itu, Mahapatih Raden Arya Maktal telah siap dengan pasukannya. Ia memimpin prajuritnya dan bergerak ke medan laga. Ia mengendarai kuda perangnya yang bernama *Simbarlautan*. Ia sudah lengkap dengan pakaian dan persenjataan perang. Penampilannya sangat gagah dan pantas ia dijuluki ksatria adisakti. Para prajurit Kuparman dan para raja sekutu terkesima melihat penampilan pemimpinnya itu. Mereka bertambah semangat dan mengeluarkan sorak-sorai yang membara.

Kedua pasukan telah berhadapan, mereka sudah siap tempur. Raja Banakamsi langsung berkata berapi-api sambil

menantang Raden Arya Maktal. "Hai, Arya Maktal! Inilah Banakamsi, Raja Kandabuana. Ayo maju bertempur melawanku. Aku ingin mencicipi kesaktianmu. Kudengar banyak raja-raja kau kalahkan. Tetapi, mungkin lawanmu itu adalah raja yang lemah dan tidak memiliki kesaktian. Inilah lawanmu, Raja Kandabuana yang agung dan sakti."

Raden Arya Maktal tersenyum mendengar tantangan Raja Banakamsi dan berkata dengan tenang. "Oo, ternyata engkaulah Raja Kandabuana, bernama Banakamsi itu. Ketahuilah, hai Raja Kandabuana! Caraku berperang tak pernah mendahului menyerang. Lebih baik engkaulah yang terlebih dahulu menyerangku!"

Raja Kandabuana tertawa terbahak-bahak, lalu berujar keras. "Ha, ha, ha! Siapkan dirimu baik-baik, aku akan menghajarmu."

Raja Kandabuana mengangkat senjata gadanya dan memutar-mutarnya. Ketika akan memukul ke arah kepala lawannya, Arya Maktal segera menahan dengan perisai. Karena kuatnya pukulan gada dan kokohnya perisai yang menahan, timbullah kobaran api. Kuda *Simbarlautan* terkejut, lalu melompat dan meringkik, serta meliuk ke kiri dan ke kanan.

Pasukan Kandabuana bersorak gembira. Pikir mereka, tentu Arya Maktal telah mati akibat gempuran gada rajanya.

Ternyata tidak, Arya Maktal segera bangkit dan bersiap membalas. Ia berkata dan mengingatkan Raja Kandabuana. "Hai, Banakamsi! Sekarang engkau bersiap menghadapi seranganku. Aku tidak akan memukul kepalamu dengan

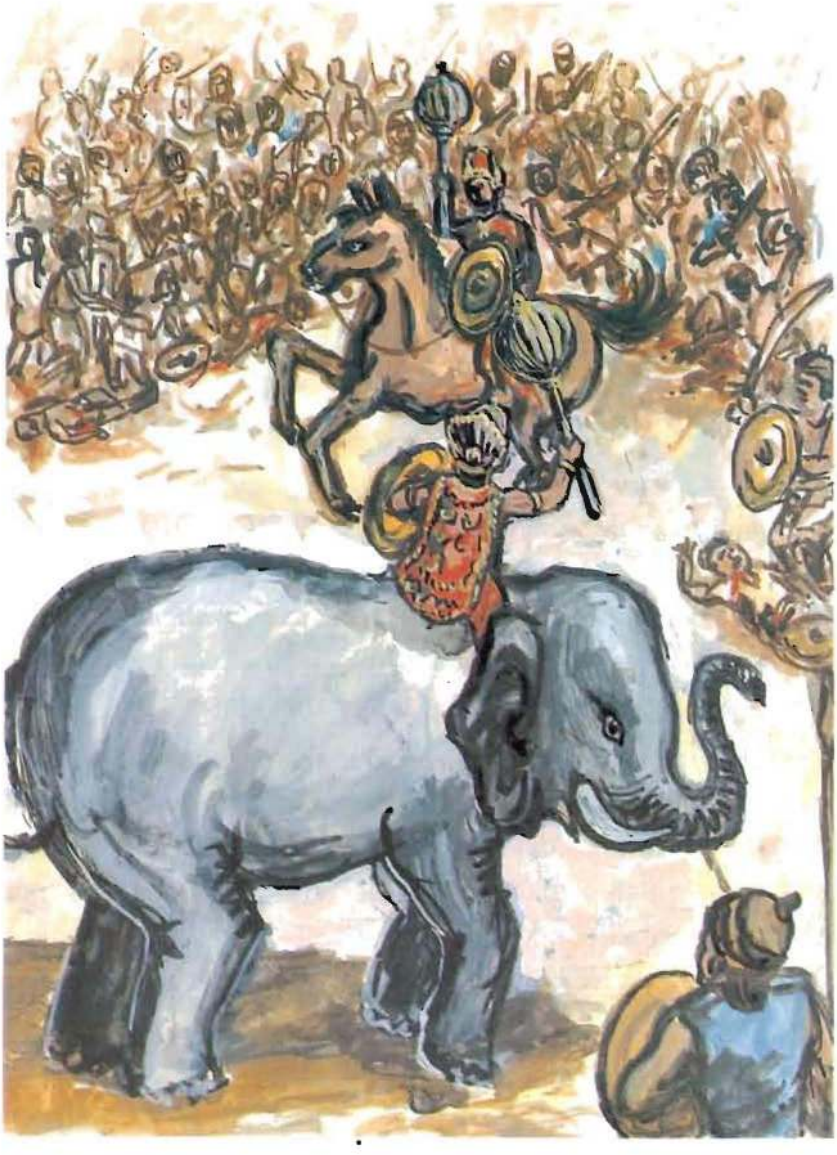
gadaku, tetapi kepala gajahmu. Untuk itu, lindungilah dengan perisaimu."

Raden Arya Maktal mengambil ancang-ancang dan segera mengangat gadanya dan memukulkannya ke kepala gajah Kandabuana. Raja Banakamsi segera menahan pukulan itu dengan perisai. Tetapi, perisai itu pecah berantakan dan gada milik Arya Maktal langsung menimpa kepada gajah Kandabuana. Seketika kepala gajah itu pecah dan langsung mati. Raja Banakamsi jatuh terpelanting ke tanah dengan kepala di bawah. Raden Arya Maktal, sambil tetap duduk di atas kudanya, mengitari tubuh Raja Kandabuana.

Sorak-sorai prajurit Kuparman bergelegar bagaikan langit akan runtuh. Raja Kandabuana bangkit dengan merangkak sambil menahan sakit. Seandainya, Raden Arya Maktal ingin menggadanya, Raja Banakamsi saat itu pasti mati. Arya Maktal tidak melakukan hal itu. Ia hanya mengacung-acungkan gadanya saja ke arah Raja Banakamsi.

Setelah dapat berdiri, Raja Banakamsi memberi tanda kepada Patih Dukawikanda untuk segera melakukan serangan. Patih Dukawikanda dapat mengerti tanda dari rajanya. Ia memberi perintah kepada para raja, adipati, dan satria agar segera menyerbu ke medan perang.

Di pihak prajurit Kuparman begitu melihat prajurit Kandabuana menyerang mereka pun segera menyerbu. Kedua pasukan bertempur dengan sangat luar biasa. Pertempuran itu sangat seru. Terjadi benturan senjata, suaranya bergemuruh bagaikan benturan dua gelombang samudra. Raden Arya Maktal menghunus pedangnya, lalu mengamuk membabat



Perang tanding antara Raden Arya Maktal dan Raja Banakamsi berlangsung sangat seru saling mengadu kesaktian.

musuh. Serangannya bagaikan angin topan merubuhkan pohon-pohon besar.

Prajurit Kandabuana gempar dan kalang-kabut mendapat serangan yang dahsat itu. Amukan Arya Maktal dan para raja sekutunya tidak terbendung. Siapa saja yang menghalangi dan dijumpai pasti hancur berantakan.

Bala tentara Kandabuana berantakan tidak dapat menahan serangan para bala tentara Kuparman. Mereka telah terinjak terpukul, porak-poranda, dan hancur luluh. Mereka tergilas oleh amukan tentara Kuparman. Mereka lari kocar-kacir dan ketakutan. Mereka ada yang menyerah atau melarikan diri mencari keselamatan.

Raja Banakamsi memerintahkan seluruh tentaranya jangan lari dan terus berperang. Tetapi, mereka tidak menghiraukan perintah rajanya itu. Mereka terus melarikan diri. Raja Banakamsi sudah hampir kehabisan para perwira dan patih karena banyak yang mati. Begitu pula halnya dengan para prajuritnya, lari meninggalkan medan perang dan banyak lagi menyerahkan diri ke pihak Kuparman.

Raja Banakamsi hanya dikawal oleh Patih Dukawikanda dan beberapa orang raja sekutunya. Berbeda dengan pihak Raden Arya Maktal, pasukannya masih lengkap dan utuh.

Raden Arya Maktal maju mendekati Raja Banakamsi dan berkata dengan menyindir. "Hai, Banakamsi! Majulah, jangan engkau lari seperti prajuritmu yang konyol itu. Jika engkau masih ada kekuatan, mari kita mengadu tanding lagi."

Raja Banakamsi terkejut mendengar tantangan Raden Arya Maktal. Setelah ia terdiam sejenak, ia teringat akan senjata

rahasianya berupa pelindung dada. Seketika itu juga, ia melemparkan senjata rahasianya itu ke angkasa. Ketika jatuh kembali ke tanah, senjata itu berubah menjadi api yang menyala sangat besar. Api itu menghalangi dan menjaga Raja Banakamsi jika diserang.

Raden Arya Maktal sejenak tertegun melihat nyala api yang besar itu. Setelah tenang, ia membaca doa agar api dapat hilang. Tetapi, usahanya sia-sia dan api tetap menyala berkobar.

Mengetahui Raden Arya Maktal tidak berhasil menaklukkan api itu, pasukan jin yang bersiap di angkasa dan dipimpin Ratu Dewi Kuraisin dan Raden Sadatsatir segera turun ke bumi menemui pamannya.

Setelah sampai di depan Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin segera memberi sembah dan berkata dengan hati-hati. "Sekarang bagaimana perintah Pamanda, apakah hamba boleh membantu!?"

Raden Arya Maktal tersenyum mengiyakan keinginan keponakannya. Kemudian, Ratu Dewi Kuraisin memberi perintah kepada semua tentara jin untuk mengambil air. Para pasukan jin segera melaksanakan perintah. Tidak beberapa lama menunggu, semua pasukan jin telah kembali membawa air, lalu disiramkannya api yang sedang menyala itu. Tumpahan air ke nyala api itu begitu besar, bagaikan aliran air terjun. Api pun perlahan-lahan padam. Raja Banakamsi sangat terkejut dan berkata kepada Raden Arya Maktal. "Hai Arya Maktal, kau benar-benar hebat. Engkau dapat memadamkan apiku. Tetapi, jangan engkau merasa menang dulu. Siap dan hadapi seranganku berikut ini."

Setelah berkata-kata, Raja Banakamsi segera melemparkan mahkotanya ke tanah. Mahkota itu berubah wujud menjadi binatang buas, seperti harimau, singa, dan srigala. Binatang itu segera menyerang para prajurit Kuparman.

Sadar akan tipuan Raja Banakamsi itu, Ratu Dewi Kuraisin segera meminta bantuan ke Raden Sadatsatir dan pasukan jinnya untuk membunuh binatang-binatang itu. Dalam tempo sekejap, semua binatang buas itu telah musnah.

Setelah itu, Dewi Kuraisin segera berkata kepada Arya Maktal, "Paman, segera seranglah Raja Banakamsi!" Raden Arya Maktal, segera memacu kuda si *Simbarlautan* dan secepat kilat ia menghunus pedangnya dan diayunkan ke arah Raja Banakamsi.

Mendapat serangan mendadak Raja Banakamsi bermaksud melarikan diri, tetapi dapat dikejar. Raden Arya Maktal langsung menebas kepala Banakamsi dan putus.

Tamatlah riwayat hidup Banakamsi. Sisa bala tentara Kandabuana lari lintang-pukang. Patih Dukawikanda berhasil ditangkap bersama para menteri dan adipati.

Para prajurit Kuparman bersorak gembira bahwa raja angkara murka telah dapat dikalahkan. Raja Medayin dan Putri Ratna Marpinjum telah aman. Mereka bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Gusti Prabu Jayengmurti atas bantuannya membasmi musuh.

Ketika kembali dari medan perang, Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, Raden Sadatsatir, para raja sekutu, dan seluruh prajurit Kerajaan Kuparman disambut sangat meriah.

Mereka dielu-elukan oleh penduduk dengan membunyikan segala alat bunyian. Penduduk sangat gembira dan bersyukur bahwa musuh dapat dikalahkan.

Rombongan telah sampai di istana kerajaan, mereka disambut oleh Sang Gusti Prabu Jayengmurti dengan suka cita. Beliau menjamu para perwira dan prajuritnya dengan pesta yang sangat meriah. Semua larut dalam kegembiraan.

Keesokah hari, Gusti Prabu Jayengmurti bertemu dengan Mahapatih Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, Raden Sadatsatir, dan para raja sekutu. Raja Kuparman berencana akan mengirim utusan ke Kerajaan Medayin untuk mengantar kembali Putri Ratna Marpinjum dan sekaligus memberi tahu Raja Medayin bahwa Kerajaan Kandabuana sudah ditaklukkan. Untuk itu, ia mengirim utusan seorang raja sekutunya, Raja Yusupandi dari Kebar.

Utusan Raja Kuparman segera berangkat dan menjelang tengah hari sampailah mereka di Medayin. Utusan itu langsung menghadap Sang Maharaja Anyakrawati, Raja Medayin. Raja Yusupandi memberi sembah dan menyampaikan pesan Raja Kuparman. "Paduka Yang Mulia, hamba adalah Raja Yusupandi dari Kebar, utusan Sang Gusti Prabu terlebih dulu menitipkan salam sejahtera kepada Yang Mulia."

Raja Yusupandi berhenti berkata sebentar untuk memberi kesempatan pada Raja Medayin menerima titipan salam. "Selanjutnya, hamba serahkan kembali Putri Ratna Marpinjum, yang telah dilindungi untuk sementara di Kerajaan Kuparman. Sewaktu Putri Ratna Marpinjum hendak diculik oleh adik Raja Banakamsi, Dewi Banawati, ia dapat diselamatkan Ratu Dewi

Kuraisin. Untuk itu, hamba mohon keikhlasan Paduka Yang Mulia menerima sang putri kembali."

Raja Medayin manggut-manggut sambil tersenyum dan berkata kepada Raja Yusupandi. "Aku ikhlas menerima putriku kembali dalam keadaan selamat. Sampaikan ucapan terima kasihku kepada Ratu Dewi Kuraisin yang menyelamatkan dan membela putriku."

Selesai Sang Anyakrawati berkata, Raja Yusupandi melanjutkan laporannya. "Paduka, terakhir hamba laporkan bahwa musuh kita Prabu Banakamsi, Raja Kandabuana sudah dapat dikalahkan. Raja Banakamsi telah tewas di medan perang oleh Raden Arya Maktal. Para prajurit Kandabuana banyak yang tewas dan ditawan. Keadaan sekarang sudah aman."

Raja Medayin sangat gembira dan bersyukur bahwa musuh dapat dikalahkan. Lalu, ia berkata kepada Raja Yusupandi. "Adinda Raja Yusupandi, sampaikan salamku kepada Sang Gusti Prabu Jayengmurti bahwa aku sangat berterima kasih atas bantuan dan pengorbanan beliau membela kerajan Medayin."

Raja Yusupandi menerima pesan salam itu dengan hidmat. Setelah itu, mereka dijamu dengan segala hidangan.

Sore hari, Raja Yusupandi memohon diri kepada Raja Medayin untuk kembali ke Kuparman.

5. PERNIKAHAN PUTRI RATNA MARPINJUM

Keadaan sudah aman dan tenteram. Kehidupan sehari-hari rakyat di Kerajaan Medayin telah pulih seperti sedia kala. Rakyat Medayin sudah tidak ketakutan lagi mendapat ancaman dari Kerajaan Kandabuana. Pasar kembali ramai, petani sudah kembali ke sawah, dan para pegawai istana sudah bekerja kembali.

Hubungan Kerajaan Medayin dan Kerajaan Kuparman bertambah erat. Utusan kedua kerajaan saling kunjung-mengunjungi, saling memberi, dan saling membantu. Apalagi dalam waktu dekat akan diadakan pernikahan agung antara Putri Ratna Marpinjum anak dari Raja Medayin dengan Sang Gusti Prabu Jayengmurti, raja dari Kerajaan Kuparman.

Kesibukan menghadapi perayaan besar itu telah terlihat, baik di Kerajaan Medayin maupun di Kerajaan Kuparman.

Di Kerajaan Kuparman, Gusti Prabu Jayengmurti sedang bermusyawarah dengan para kerabat, para pembesar kerajaan, dan para raja sahabat. Mereka sedang membicarakan persiapan menyongsong pernikahan Sang Gusti Prabu. Mereka sepakat

akan mengirim utusan ke Medayin untuk membicarakan masalah hari dan tanggal yang baik dengan Maharaja Anyakrawati. Utusan yang akan dikirim adalah Raden Arya Maktal, Dewi Sudarawreti, Dewi Rabingu Sirtupelaheli, Ratu Dewi Kuraisin, sejumlah adipati dan punggawa.

Sebelum tengah hari, setelah dilakukan segala persiapan untuk membawa barang bawaan, seperti pakaian, sekotak emas berlian, berpuluh-puluh baki panganan, berangkatlah Raden Arya Maktal dan rombongannya menuju Medayin. Rombongan itu diiringi dengan tetabuhan rebana. Semua penduduk dewasa, anak-anak, laki-perempuan keluar rumah mengelu-elukan keberangkatan utusan itu.

Waktu tengah hari sampailah Raden Arya Maktal dan rombongannya. Di pintu istana Kerajaan Medayin mereka sudah disambut dengan upacara adat, yaitu berupa tarian selamat datang yang dibawakan penari istana.

Selesai acara penyambutan, utusan itu langsung menuju ruang utama istana. Di sana telah menunggu Sri Baginda Maharaja Anyakrawati dengan didampingi para patih, menteri, adipati, dan kerabat raja. Mereka kemudian dipersilakan duduk.

Sri Baginda Maharaja Anyakrawati duduk di singgasana bersama permaisuri. Di sebelah permaisuri duduk Putri Ratna Marpinjum. Raden Arya Maktal duduk berhadapan dengan Sri Baginda Maharaja Anyakrawati. Di samping kanannya duduk Dewi Sudarawreti dan Dewi Rabingu Sirtupelaheli. Di samping kiri, duduk Ratu Dewi Kuraisin. Para menteri, adipati, dan penggawa duduk di belakangnya.

Setelah itu, Raden Arya Maktal terlebih dahulu memberi sembah kepada Raja Medayin. Kemudian, ia memperkenalkan para utusan, antara lain nama Ratu Dewi Kuraisin. Mendengar nama itu disebut, Maharaja Anyakrawati segera menyuruhnya maju. Ia lalu mengelus kepala Dewi Kuraisin dan berkata. "Inilah rupanya cucuku yang telah menolong putriku dari niat jahat Raja Banakamsi. Sudah lama tidak bertemu sekarang sudah besar dan menjadi gadis cantik. Mengapa tidak pernah berkunjung ke Medayin. Bagaimana keadaan ibumu?"

Dewi Kuraisin menyembah Sang Maharaja Anyakrawati dan berkata sambil tersipu. "Mohon ampun Eyang Maharaja, hamba tidak pernah menghadap kemari bukan berarti lupa. Hamba sekarang memerintah di Kerajaan Ngajrak, memimpin para prajurit jin wanita."

Dewi Kuraisin berhenti berkata sejenak dan melanjutkan pembicaraannya. "Sedangkan, mengenai keadaan Ibunda baik-baik saja. Sekarang berada di Kuparman menemani Ayahanda."

Sri Baginda Maharaja Anyakrawati manggut-manggut dan menyuruh Dewi Kuraisin duduk di dekat Putri Ratna Marpinjum.

Suasana hening dan hikmat. Sri Baginda Maharaja membuka pembicaraan dan langsung bertanya kepada Raden Arya Maktal. "Ananda Arya Maktal, ayahmu ini mengucapkan terima kasih atas pengorbananmu terhadap kerajaanku. Engkau dengan gagah berani telah mengalahkan Raja Banakamsi beserta pasukanya."

Raden Arya Maktal segera memberi sembah dan berkata, "Itu sudah menjadi kewajiban hamba, Ayahanda Paduka Maharaja Agung."

Raja Medayin tersenyum dan melanjutkan pembicaraannya. "Ananda, urusan apakah engkau datang kemari dengan membawa para pengiring dan barang jinjingan?"

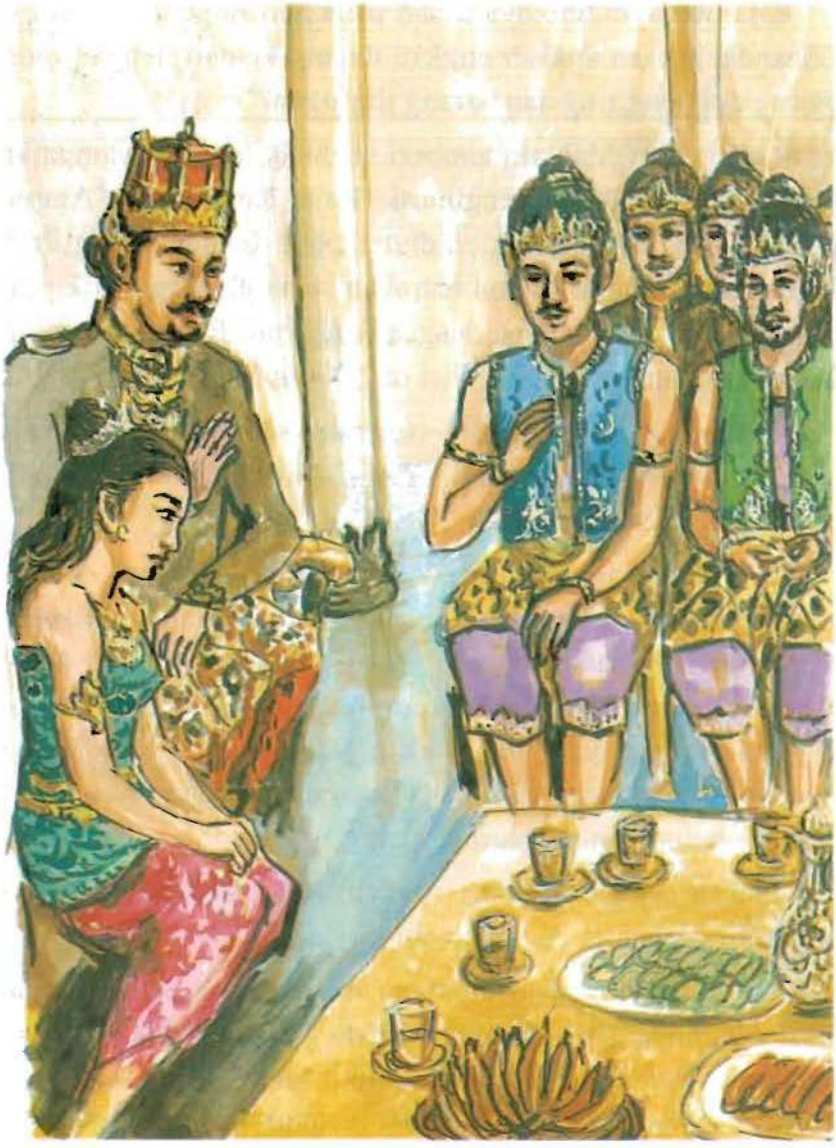
Raden Arya Maktal memberi sembah, lalu menyampaikan pesan Sang Prabu Jayengmurti, Raja Kuparman. "Ampun, Paduka Yang Mulia. Hamba diutus oleh Kakanda Sang Prabu Jayengmurti untuk membicarakan waktu yang baik bagi pernikahan Baginda Prabu dengan Sang Putri Ratna Marpinjum. Untuk itu, kami mohon nasihat dari Yang Mulia."

Maharaja Anyakrawati tersenyum sambil melirik wajah putrinya, Ratna Marpinjum. Yang dilirik menunjuk tersipu dan pipinya bersemu merah.

Lalu, Baginda Maharaja Anyakrawati, berkata. "Setelah aku meminta nasihat kepada para pemuka agama, pernikahan sebaiknya dilaksanakan pada waktu bulan haji, bulan depan. Kita masih mempunyai waktu satu bulan untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Nah, Ananda Arya Maktal, sampaikanlah putusan ini kepada kakandamu Prabu Jayengmurti. Semoga beliau mau menerimanya."

Dengan sangat hormat, Raden Arya Maktal menerima pesan Sri Maharaja Anyakrawati itu.

Selesai pembicaraan tentang rencana pernikahan, para utusan lainnya menyerahkan segala barang bawaan kepada Maharaja Jayengmurti. Setelah itu, hidanganpun disajikan. Semua sangat gembira dan bersyukur. Hubungan kedua kerajaan, Medayin dan Kuparman, bertambah erat dengan adanya tali pernikahan itu.



Raden Arya Maktal dan rombongannya sedang berunding dengan Sri Maharaja Anyakrawati. Mereka sedang membicarakan waktu yang tepat untuk pernikahan Putri Ratna Marpinjum dengan Paduka Prabu Jayangmurti.

Hari telah senja Raden Arya Maktal mohon diri kepada Maharaja Anyakrawati untuk kembali ke Kuparman. "Ayahanda Yang Mulia, hamba mohon diri karena hari sudah senja. Hamba akan segera menyampaikan pesan Ayahanda kepada Kakanda Prabu Jayengmurti."

Raja Medayin menganggukkan kepala dan berkata dengan lembut. "Baiklah, Ananda Arya Maktal, segeralah berangkat menemui kakandamu. Sampaikanlah salam hormatku kepada beliau dan kutunggu khabar selanjutnya."

Raden Arya Maktal segera memberi sembah, lalu mengundurkan diri yang diikuti oleh semua utusan.

Malam hari, sekitar pukul 22.00, sampailah Raden Arya Maktal dan rombongan di Kuparman. Mereka langsung menuju istana raja. Saat itu, Sang Prabu Jayengmurti sedang duduk di pesanggrahan ditemani Dewi Ismayati, Ibunda Ratu Dewi Kuraisin.

Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, Dewi Sudarawreti, dan Dewi Rabingu Sirtupapelaheli segera memberi sembah. Setelah itu, Raden Arya Maktal menyampaikan pesan Sri Maharaja Anyakrawati. "Kakanda Prabu, masalah pernikahan Kakanda dengan Putri Ratna Marpinjum. Ayahanda Maharaja Anyakrawati menitipkan salam hormat beliau dan menyerahkan sepenuhnya kepada Kakanda. Apakah hendak bersabar ataukah segera dilaksanakan. Tetapi, menurut beliau, jika Kakanda hendak segera melaksanakan pernikahan itu, sebaiknya dilaksanakan pada bulan haji. Bagaimana pendapat Kakanda yang Mulia."

Sang Jayengmurti tersenyum lega, seraya berkata lirih, "Aku bersyukur, bahwa Sri Baginda Medayin telah menentukan waktu pernikahan. Untuk itu, kumohon kepada Adinda Arya Maktal, agar segera mempersiapkan segala keperluan untuk menyongsong pernikahan agung itu. Nah, sekarang beristirahatlah dan pulanglah. Besok kita atur kembali rencana itu."

Raden Arya Maktal, memberi sembah dan mohon diri. Sang Jayengmurti diiringi Dewi Ismiyati, Ratu Dewi Kuraisin, Dewi Sudarawreti, dan Dewi Rabingu Sirtupapelaheli masuk ke istana untuk beristirahat.

Sang surya di upuk timur telah bangun dari peraduannya. Suara merdu kicauan burung turut serta menyambut datangnya pagi yang cerah. Semilir embusan angin pagi menambah cerianya pagi itu. Seceria wajah Baginda Raja Jayengmurti.

Sang Prabu Gusti Jayengmurti telah dihadap oleh Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, Dewi Ismiyati, Dewi Sudarawreti, Dewi Rabingu Sirtupapelaheli, Raden Sadatsatir, para raja sahabat, para adipati, para menteri, dan segenap kerabat Raja Kuparman.

Setelah semua hadir, Sang Gusti Prabu Jayengmurti bersabda kepada segenap yang hadir. "Menjelang hari pernikahanku, aku minta segala keperluan harus sudah dipersiapkan mulai sekarang. Pekerjaan yang sangat penting ialah memperbaiki jalan yang menghubungkan Kuparman dan Medayin". Baginda berhenti berkata sambil menatap kepada semua yang hadir, lalu dilanjutkan kembali. "Kerahkan semua prajurit untuk meratakan jalan agar tidak ada yang rusak dan upayakanlah agar lurus dan halus. Jika ada gunung, bukit, pohon besar, dan

batu besar yang menghalangi jalan, ratakanlah dengan tanah. Begitu pula, jika ada sungai yang melintangi jalan, buatlah jembatan. Untuk memimpin tugas ini, kuserahkan kepada Sang Raja Durdanas dan Raja Sarkam."

Kedua orang raja yang ditunjuk itu segera memberi sembah dan menyatakan, "Siap melaksanakan perintah."

Baginda berkata lagi, "Sedangkan, Adinda Raden Arya Maktal, kutugaskan sebagai ketua pelaksana pernikahan agung itu. Ia juga akan dibantu oleh Ananda Ratu Dewi Kuraisin."

Raden Arya Maktal dan Ratu Dewi Kuraisin, mendengar mereka mendapat tugas, segera memberi sembah.

Menjelang siang hari, selesai sudah Raja Kuparman memberi tugas dan perintah. Beliau segera meninggalkan tempat pertemuan dan langsung masuk ke dalam istana. Yang lain segera mengerjakan tugas mereka masing-masing.

Raja Durdanus dan Raja Sarkam segera mengerahkan ribuan prajurit. Tugas perbaikan jalan segera dimulai. Mereka membawa segala peralatan; kapak, beliung, cangkul, parang, linggis, sabit, dan lainnya.

Raja Dardanus dan Raja Serkam membawa kereta untuk menguji kerataan jalan. Mereka bekerja serempak sehingga menimbulkan suara berdentum. Suara itu bagaikan angin prahara yang seolah-olah hendak merobohkan angkasa. Ribuan manusia itu bekerja sangat rajin dan patuh, tidak ada yang bermalas-malasan. Dalam satu minggu pekerjaan meratakan jalan dan membuat jembatan telah selesai.

Raden Arya Maktal tampak sibuk membagi-bagikan tugas kepada para raja sahabat, para adipati, dan para menteri.

Mereka bertugas, antara lain menyiapkan kereta kencana. Prabu Jayengmurti menyiapkan kuda pilihan dari negeri Arab, menyediakan kereta untuk para putri kerajaan.

Ratu Dewi Kuraisin memberikan tugas kepada para putri kerajaan. Mereka menyiapkan segala keperluan pengantin wanita, membuat panganan jajan, dan menyiapkan pakaian para pengiring pengantin. Mereka semua bekerja dengan tekun dan sudah siap menurut waktu yang telah ditentukan.

Menjelang seminggu hari pernikahan agung tiba, semua keperluan telah tersedia. Sang Gusti Prabu Jayengmurti menyuruh pengawal istana memanggil Raden Arya Maktal, Ratu Dewi Kuraisin, dan Dewi Ismiyati. Sang pengawal segera melaksanakan perintah dan tidak berapa lama semua berkumpul di hadapan Baginda Gusti Prabu .

Sang Gusti Prabu berkata, "Dinda. Menurutmu, apakah sebaiknya aku sendiri yang akan pergi ke pernikahan ini atau diwakilkan."

Dengan hormat, Dewi Ismiyati memberi saran. "Kakanda Prabu, menurut pendapat hamba, tidak pantas jika Kakanda Paduka yang pergi. Lebih baik Kakanda Prabu mengirim wakil saja."

Dewi Ismiyati terdiam sejenak, lalu melanjutkan sarannya. "Pernikahan Kakanda Prabu dengan cara diwakilkan tidak mengurangi rasa takzim atau hormat Paduka kepada Raja Medayin. Akan tetapi, mengingat bahwa Paduka adalah raja dari segala raja yang agung."

Sang Jayengmurti menyela dan bertanya, "Jika begitu, siapa yang pantas mewakiliku?"

Jawab Ismiyati, "Ayahanda Paduka Raja Mesir beserta Raja Yahman. Keduanya orang tua dan sangat dihormati oleh seluruh raja-raja."

Sang Gusti Prabu Jayengmurti mengangguk dan setuju. "Dinda, pilihanmu itu tepat sekali."

Lalu, ia memerintahkan kepada Raja Kohkarib, Baritman, dan Sang Matiritman membawa surat ke Mesir dan Yahman. Perjalanan utusan itu tidak diceritakan dan sampailah mereka di negeri Mesir. Mereka segera menghadap sang raja dan menyerahkan surat Gusti Prabu Jayengmurti.

Sang raja Mesir, Sanasir, segera membuka dan membaca isi surat raja Kuparman. Setelah dimengerti isi surat itu, ia menyanggupi keinginan raja Kuparman. Ia segera mempersiapkan bala tentaranya. para adipati, penggawa, dan menteri. Setelah siap, ia pun segera berangkat ke Kerajaan Kuparman.

Utusan Raja Kuparman langsung menuju Yahman. Setibanya di sana, mereka langsung menghadap Raja Tohkaran dan menyerahkan surat dari raja Kuparman. Sama, isi surat itu yang telah diberikan kepada raja Mesir. Raja Yahman pun menyetujui rencana Raja Kuparman. Raja Tohkaran mempersiapkan bala tentaranya dan segera menuju Kerajaan Kuparman.

Tidak diceritakan perjalanan kedua raja itu menuju Kerajaan Kuparman. Yang sampai lebih dahulu ialah raja Mesir. Ia segera disambut oleh Sang Gusti Prabu Jayengmurti. Tidak berapa lama, Raja Yahman pun datang dan disambut pula oleh Raja Kuparman.

Mereka diterima di balai agung dan setelah beristirahat. Sang Gusti Prabu Jayengmurti memberi sembah kepada Raja

Mesir dan Raja Yahman. Sekali lagi, ia mengulang permohonannya kepada Raja Mesir dan Raja Yahman untuk mewakili dalam pernikahan dengan Putri Ratna Marpinjum.

Raja Sanasir menyatakan kesanggupannya. "Kalau begitu, saya akan berangkat besok pagi, selagi hari dan tanggalnya baik."

Sang Gusti Prabu Jayengmurti menyatakan persetujuannya. Mendengar hal itu, semua yang hadir menampakkan kegembiraannya.

Mahar segera disiapkan, berupa pakaian pengganti dan penjemput untuk Putri Ratna Marpinjum, berasal dari negeri Arjak. Serba indah, terbuat dari sutera pilihan dan diberi hiasan manik-manik, intan, dan berlian. Semuanya sebanyak dua peti besar.

Para punggawa sibuk menyiapkan kereta, kuda, joli, dan peralatan lainnya. Para putri istana sibuk menyiapkan panganan jajan dan menghias nampan dan baki.

Setelah semua siap dan lengkap, mereka pun istirahat. Mereka menanti hari esok dengan hati berbunga.

Kita tinggalkan Raja Kuparman yang sedang sibuk menyiapkan keberangkatan utusannya ke Medayin. Sekarang, kita menuju Kerajaan Medayin untuk melihat persiapan menyambut pernikahan agung putri kerajaan.

Sri Maharaja Anyakrawati tampak sedang dihadap oleh para pembesar istana, para putri kerajaan, dan kerabat. Mereka sedang membicarakan persiapan pernikahan Putri Ratna Marpinjum dengan Sang Gusti Prabu Jayengmurti.

Sri Maharaja membuka pertemuan dan menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan acara pernikahan. "Aku beri tahukan bahwa hari pernikahan Putri Ratna Marpinjum sudah dekat. Prabu Jayengmurti, akad nikahnya akan diwakili oleh Raja Sanasir dari Mesir. Begitu selesai acara, Putri Ratna Marpinjum langsung dibawa ke Kerajaan Kuparman."

Sang Maharaja terdiam sejenak sambil menatap keseluruh yang hadir dan lanjutnya ia bertanya kepada Patih Bestak. "Patih. Apakah segala keperluan acara ini sudah siap?"

Patih Bestak segera memberi sembah dan berkata, "Ya Baginda. Semua sudah siap."

Sri Maharaja Anyakrawati tampak puas dengan jawaban patihnya. Kemudian, ia memerintahkan Patih Bestak untuk memeriksa dan menambah hal-hal yang dirasa kurang. Setelah itu, pertemuan selesai dan Sri Maharaja Anyakrawati tinggal dan bermusyawarah dengan kerabat kerajaan.

Patih Bestak segera menyembah dan meninggalkan istana. Ia memanggil para satria, penggawa, menteri untuk diberi tugas. Semua telah mendapat tugas, mereka segera bekerja.

Mereka mendirikan tenda lengkap dengan hiasan, lorong-lorong dan jalan dibersihkan dan diberi umbul-umbul. Para putri menghias kursi dan kamar pengantin. Selesai sudah segala persiapan, kota Medayin tampak begitu indah dan asri.

Tibalah hari yang dinanti-nantikan, acara pernikahan agung Putri Ratna Marpinjum dengan Sang Gusti Prabu Jayengmurti.

Raja Mesir, wali nikah Sang Jayengmurti, telah berangkat menuju Medayin. Begitu pula, Sang Maharaja Anyakrawati telah siap menanti kedatangan pihak pengantin pria.

Rombongan Raja Mesir telah tiba di gerbang istana Medayin. Mereka disambut dengan upacara kebesaran. Segala tetabuhan dibunyikan, gendang rampak, rebana, dan gong. Suara itu sangat lembut dan enak didengar.

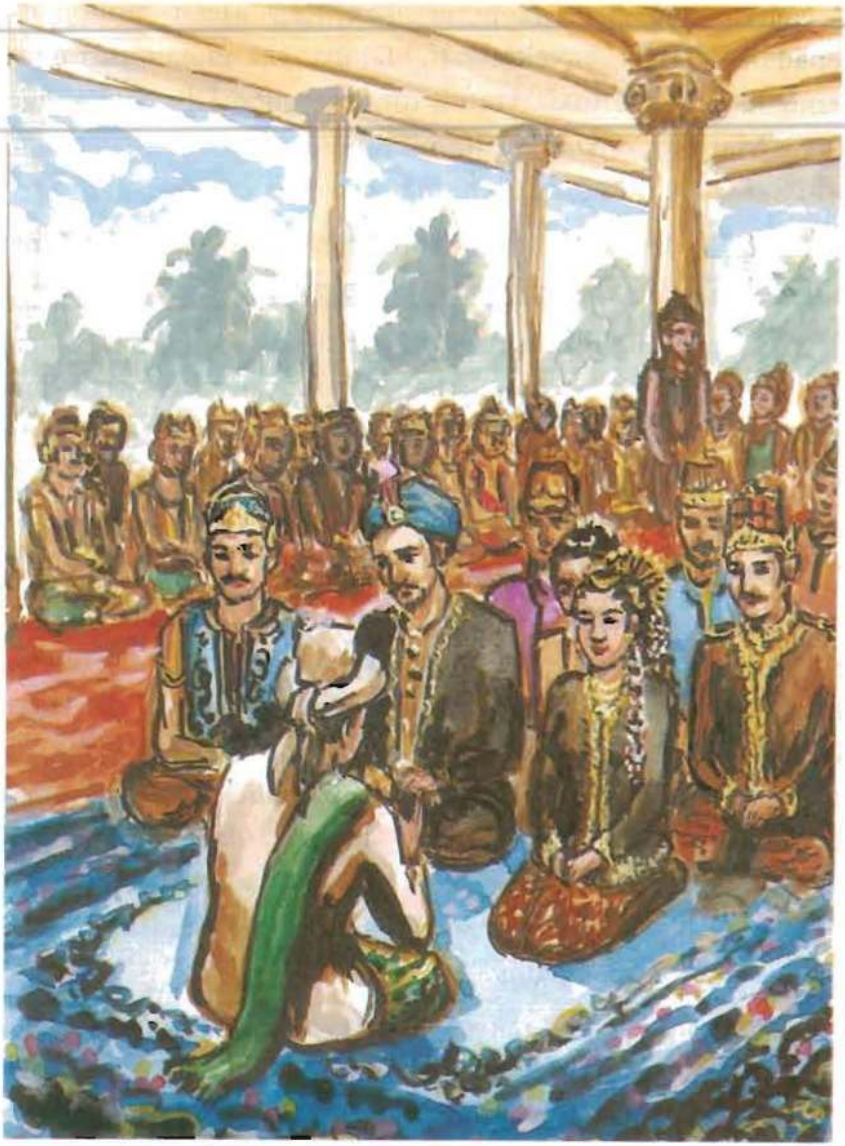
Sesampai di balai agung Raja Mesir disambut oleh Sang Maharaja Anyakrawati. Mereka dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Raja Mesir duduk berdampingan dengan Raden Arya Maktal. Disusul di belakangnya Raja Yahman, Raden Sadatsatir, Ratu Dewi Kuraisin, Dewi Ismiyati, Dewi Sudarawreti, Dewi Rabingu Sirtupapelaheli, para raja sahabat, para adipati, menteri, dan penggawa.

Sri Maharaja Anyakrawati didampingi permaisuri dan Putri Ratna Marpinjum. Di belakangnya duduk Patih Bestak, para adipati, menteri, dan penggawa.

Suasana sangat hidmat dan upacara pernikahan pun dimulai. Penghulu istana segera melaksanakan ijab kabul kedua mempelai, Putri Ratna Marpinjum dan wali nikah Sang Gusti Prabu Jayengmurti, Raja Mesir. Setelah itu, diserahkan emas kawin yang telah dipersiapkan. Acara akad nikah selesai dan dilanjutkan dengan acara pesta.

Acara pesta sangat meriah. Penari istana menampilkan tarian yang sangat indah. Makanan yang disajikan melimpah dan beraneka ragam jenisnya.

Pesta untuk rakyat dan prajurit juga diadakan. Mereka menikmati hiburan dan makanan. Semua larut dalam kegembiraan. Mereka menyambut pesta pernikahan agung itu dengan segala cara. Ada yang membuat lomba panjat pinang, adu ketangkasan, dan lainnya. Pesta diselenggarakan selama tujuh hari-tujuh malam. Rakyat sangat puas dan bahagia.



Penghulu kerajaan sedang menikahkan Putri Ratna Marpinjum. Disaksikan oleh Sri Maharaja Anyakrawati dan permaisuri, Raden Arya Maktal, dan Raja Mesir.

Sehari setelah acara pernikahan, Raja Mesir mohon diri kepada Maharaja Anyakrawati. "Dinda, aku mohon diri untuk kembali ke Kuparman. Untuk itu, kumohon Dinda rela Putri Ratna Marpinjum kubawa untuk dipertemukan dengan suaminya, Sang Gusti Prabu Jayengmurti."

Sang Maharaja Anyakrawati menjawab dengan hormat. "Silakan Kanda, aku rela melepaskan putriku."

Persiapan dilakukan. Para prajurit Kuparman menyediakan tandu dan joli serta payung kebesaran. Lalu, keluarlah Sang Putri Ratna Marpinjum dari dalam istana diiringi para putri, para istri menteri dan penggawa. Bersamaan dengan itu, ditembakkan meriam penghormatan, diiringi bunyi genderang, tambur, dan terompet.

Putri Ratna Marpinjum segera duduk di dalam tandu bersama dengan Dewi Sudarawreti dan Dewi Rabingu Sirtupapelaheli. Rombongan pengantin bergerak perlahan, dipimpin Raden Arya Maktal dengan menaiki kuda. Disusul tandu Raja Mesir dan Raja Yahman, kemudian tandu Putri Ratna Marpinjum. Di belakang dikawal oleh para menteri, adipati, penggawa, dan para prajurit yang bersenjatakan lengkap. Rombongan itu bagaikan ombak samudra bergerak bergelombang tidak putus.

Sepanjang jalan rakyat Medayin berjejal mengantar kepergian Sang Putri Ratna Marpinjum. Sungguh luar biasa penghormatan yang diberikan kepada Sang Putri. Perasaan gembira bercampur sedih di hati mereka karena begitu cepatnya Sang Putri meninggalkan Medayin. Rombongan pengantin telah jauh meninggalkan kota Medayin dan

memasuki pinggir hutan. Mereka beristirahat menghilangkan lelah, dahaga, dan lapar.

Setelah rasa lelah hilang dan makan siang, rombongan pun meneruskan perjalanan melewati hutan belantara. Tidak ada perasaan takut. Sebab, pengantin dikawal prajurit sakti dan pilihan. Di darat dikawal oleh Raden Arya Maktal dan para raja sahabat, para adipati, dan para penggawa. Di udara dikawal oleh pasukan jin, dipimpin Ratu Dewi Kuraisin dan Raden Sadatsatir.

Kita hentikan dulu cerita tentang rombongan pengantin yang sedang dalam perjalanan menuju Kerajaan Kuparman.

Di Giri Bujantara terdapat sebuah kerajaan raksasa yang bernama Ditya Barduwas. Raja raksasa itu sangat sakti dan selalu mengembara di waktu malam hari. Setiap malam pergi keluyuran mengganggu ketenteraman kerajaan bangsa manusia.

Secara kebetulan dua orang pengawal raksasa itu, bernama Dewer dan Dawuk, ketika sedang melintasi hutan melihat rombongan yang mengiringi pengantin Putri Ratna Marpinjum. Mereka segera melaporkan hal itu kepada rajanya.

"Gusti Muda. Tadi aku melihat Putri Ratna Marpinjum, putri Medayin, sedang dalam perjalanan menuju Kuparman. Jika, Paduka Gusti setuju, mari kita culik di malam hari."

Ditya Barduwas sangat senang mendengar berita itu. Sudah lama ia mendengar kecantikan Putri Medayin dan ingin memiliki. Saat inilah kesempatan yang baik. Lalu, ia berkata kepada kedua pengawalnya. "Aku setuju pendapat kalian. Nanti, waktu tengah malam, kita laksanakan maksud itu."

Ketika tiba waktunya, ketiga raksasa itu terbang bersama. Mereka menuju sasaran tempat penginapan Putri Medayin.

Saat itu, rombongan pengantin sedang berhenti di sebuah pesanggrahan. Mereka menginap malam itu. Para pengawal pengantin tetap berjaga-jaga. Di darat Raden Arya Maktal selalu waspada menjaga sang putri. Begitu pula di udara, selalu diawasi oleh Raden Sadatsatir dan Ratu Dewi Kuraisin.

Ketiga raksasa itu beraksi. Mereka mengamati penginapan Putri Ratna Marpinjum dari tempat yang tersembunyi. Ditya Barduwas segera membaca mantera agar para pengawal tertidur pulas. Hanya Ratu Dewi Kuraisin, Dewi Sudarawreti, dan Dewi Rabingu Sirtupapelaheli yang terjaga dan tidak terpengaruh mantera Ditya Barduwas.

Tiba-tiba Dewi Kuraisin terkejut karena mencium bau raksasa. Ia lalu memberi tahu kepada kedua bibinya. Mereka pun bersiaga dan siap menggempur mereka.

Ketika Ditya Barduwas dan kedua pengawalnya datang mengendap-endap menuju penginapan Putri Medayin, Dewi Sudarawreti segera menembakkan senjata panahnya dan disusul oleh Dewi Rabingu. Kedua anak panah itu tempat mengenai dada Barduwas. Ia mengaum kesakitan. Dawuk dan Dewer mendekati rajanya. Mereka segera dipanah oleh Dewi Kuraisin. Mereka terkena panah dan mengaum kesakitan dan berkata, "Gusti, siapa yang memanah kita. Mengapa tidak terlihat?"

Ditya Barduwas mengeram menantang lawan, tetapi tidak ada yang menjawab. Mereka pun mengamuk membabi buta. Para pengawal terjaga segera membangunkan yang lain.

Suasana malam yang sunyi berubah menjadi gempar dan ribut. Raden Arya Maktal segera menenangkan para prajuritnya. Mereka heran melihat ada tiga raksasa terluka sedang mengamuk.

Raja Mesir segera menyerang Ditya Barduwas. Raden Arya Maktal menyerang Dawuk dan Dewer.

Ketiga raksasa itu semakin beringas karena mendapat serangan. Mereka mengamuk bagaikan banteng terluka. Ketika hendak menerjang lawannya, mereka segera dihantam ayunan pedang Raja Mesir dan Raden Arya Maktal. Kepala mereka putus dan seketika itu tewaslah ketiga raksasa itu.

Keadaan kembali aman para pengawal kembali berjaga dengan siap dan siaga. Malam yang mengerikan telah berlalu, matahari pagi bersinar dengan terang. Rombongan pengantin melanjutkan perjalanan menuju Kuparman.

Raden Arya Maktal memerintahkan Raden Sadatsatir mendahului rombongan dan memberi khabar kepada Sang Prabu Jayengmurti bahwa Putri Ratna Marpinjum dan rombongan akan segera tiba sore ini.

Raden Sadatsatir segera melesat ke angkasa dan dalam tempo tidak berapa lama, sampailah ia di Kuparman. Ia langsung menghadap Gusti Prabu Jayengmurti dan menyampaikan pesan Raden Arya Maktal.

Sang Gusti Prabu Jayengmurti segera memerintahkan segenap prajurit, menteri, adipati, kerabat raja, dan seluruh rakyat menyambut rombongan pengantin. Para putri kerajaan menyediakan suguhan panganan dan merapikan kursi dan

kamar pengantin. Semua telah siap dan tinggal menunggu kedatangan pengantin itu.

Menjelang sore, rombongan pengantin telah tiba. Seluruh rakyat, prajurit, para pembesar mengelu-elukan kedatangan Putri Ratna Marpinjum. Diiringi segala bunyi tetabuhan. Pesta besar diselenggarakan selama tujuh-tujuh malam.

Hari-hari selanjutnya kedua pasangan itu hidup berumah tangga sangat serasi dan bahagia. Mereka dikaruniai anak keturunan yang gagah dan cantik. Sang Gusti Prabu Jayengmurti memerintah dengan adil dan bijaksana. Kehidupan rakyat Kuparman makmur dan sejahtera. Persahabatan dengan kerajaan sahabat yang selama ini sudah baik bertambah erat dan kokoh.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

66 URUTAN
9 7 - 0402

398.2
A